



**RESEPSI PEMBACA TERHADAP CERPEN “REMON”
KARYA KAJII MOTOJIRO
(STUDI KASUS 20 MAHASISWA S1 SASTRA JEPANG
FIB UNDIP ANGKATAN 2014)**

梶井もとじろうが書いた『檸檬』という短編小説に対する読者
の解釈の研究

『研究の対象は 20 人のディポネゴロ大学の日本語学科』

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata I dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh:

Mutia Andika Widyandisa

NIM 13050112140072

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016**

**RESEPSI PEMBACA TERHADAP CERPEN “REMON”
KARYA KAJII MOTOJIRO**

**(STUDI KASUS 20 MAHASISWA S1 SASTRA JEPANG
FIB UNDIP ANGKATAN 2014)**

梶井もとじろうが書いた『檸檬』という短編小説に対する読者
の解釈の研究

『研究の対象は 20 人のディポネゴロ大学の日本語学科』

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata I dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh:

Mutia Andika Widyandisa

NIM 13050112140072

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/ penjiplakan.

Semarang, 28 November 2016

Penulis

Mutia Andika Widyanissa

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen pembimbing



Zaki Ainul Fadli, SS, M.Hum
NIP 19780616012015011024

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Resepsi Pembaca Terhadap Cerpen “Remon” Karya Kaji Motojiro (Studi Kasus 20 Mahasiswa S1 Sastra Jepang FIB UNDIP Angkatan 2014) ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-I Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal 28 November 2016.

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Zaki Ainul Fadli, SS, M.Hum
NIP. 19780616012015011024

Anggota I

Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum
NIP. 197407222014092001

Anggota II

Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum
NIP. 197307152014091003

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP. 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Don't give up because things are hard, but work harder, when you think of giving up (Anthony Liccione).

The key of everything is patience (Mutia Andika).

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Kupersembahkan Skripsi ini untuk Andika Family. Ayah, Bunda, Nadya, dan Nabil.

Dengan doa dan dukungan dari Andika Family, aku mampu menyelesaikan pendidikan

Aku.

PRAKATA

Assalamualaikum Wr.Wb.

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Atas taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian skripsi "Resepsi pembaca terhadap cerpen "Remon" karya Kajii Motojiro (Studi Kasus 20 Mahasiswa S1 Sastra Jepang FIB UNDIP angkatan 2014)", penelitian mengenai tanggapan unsur-unsur struktur dari cerpen Remon, dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari peran berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

2. Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum, selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala bimbingan, saran, dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan sensei tidak akan saya lupakan.

3. Seluruh dosen Sastra dan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih atas segala ilmu, bantuan, motivasi, bimbingan dan kesabaran yang telah diberikan selama ini. Jasa dan kebaikan sensei-sensei akan selalu saya ingat.

4. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini.

5. Orangtuaku, Ayah dan Bunda. Makasih ya Yah, Bun atas dukungannya selama ini, untuk dukungan doa dan materi selama ini untuk aku. Terima kasih selalu percaya sama aku walaupun kita berjauhan Semarang-Jakarta. Cinta pertamaku di dunia ini ya Ayah Bunda, maaf aku belum belum bisa bangga kalian. Terima kasih atas semua pengorbanan yang telah Ayah Bunda lakukan, I Love You no matter what we go through, no matter how much we argue, because i know at the end, they'll always be there.

6. Kedua adik-adikku yang sangat-sangat besar, Nadya Andika dan Nabil Andika. Terima kasih ya Nad, De atas kebisingan kalian, keributan, kalian yang terbaik pokoknya. Tanpa mereka hidupku di rumah pasti sepi, I Love You Duo Gendut.

7. Sahabat-sahabat SMP "TWC", walaupun kuliahnya beda kita kalian selalu support aku dari jauh. Selalu dengerin cerita-cerita senang dan sedihku.

8. Buat Gagah Saputra, terima kasih selama ini sudah menemani kapanpun dan dimanapun. Makasih ya sudah jadi kakak, partner, teman cerita, dan lainnya. Semangat untuk masa depan kamu.

9. Untuk anak-anak "MT", Terima kasih sudah menjadi teman-teman kuliah selama 4 tahun ini. Teman-teman yang selalu heboh dimana aja, yang kalau kumpul pasti di lobby. Time flies so fast ya, kita akan saling berjauhan. Meniti karir di kota-kota yang berbeda, sukses untuk kita semua ya.

10. Untuk yang terspesial, Neno Sanjaya. Terima kasih sudah menjadi sahabat dari awal maba selalu dengerin senang dan sedihnya, selalu ngasih saran apapun masalahnya. Buat Ega Azzahra dan Comariah kalian bertiga udah kayak keluarga sendiri, selalu ada di saat apapun. Dan, Janica terima kasih juga ya Net dan Nya.

11. Buat teman-teman 1 bimbingan, terima kasih juga selalu rajin ke kampus nunggu bimbingan bareng. Terutama Ayu Putri, yang selalu bareng bimbingannya dari awal skripsi sampai skripsi ini selesai, udah banyak up dan down per-bimbingan yang kita lakuin bareng. Selain itu, ada Nila, Siska, Idah, dan Kartika yang selalu jadi penghuni di depan kajur.

12. Terima kasih untuk Jetis Squads, KKN Bandungan Kabupaten Semarang, tanpa kalin hidupku di posko kkn pasti hampa. Terima kasih tawa canda yang kalian buat. Benar-benar kuliah kerja ngakak dan kuliah kerja ngerumpi. Kisah klasik untuk masa depan.

13. Teman-teman Sastra Jepang 2012, terima kasih atas segala bantuannya selama ini.

14. Terima kasih juga untuk “konco-konco” dan teman-teman SMA yang selalu support. Terima kasih juga teman-teman yang sudah menjalin pertemanan di Semarang.

15. Terima kasih juga untuk teman-teman BEM FIB UNDIP dan Mikat BEM yang telah memberi banyak pelajaran untuk saya.

16. Terakhir, terima kasih untuk angkatan 2014 S1 Sastra Jepang FIB UNDIP 2014, atas bantuannya dalam mengisi kuesioner sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.

Sebagai manusia biasa, dengan segala kerendahan hati dan keterbatasannya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan terdapat banyak kekurangan baik dari segi isi maupun teknik penulisannya, karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Semarang, 28 November 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
INTISARI.....	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.1.1 Latar belakang.....	1
1.2.1 Rumusan Masalah.....	4
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1.2.1 Tujuan Penelitian.....	4
1.2.2 Manfaat Penelitian.....	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.4 Metode Penelitian.....	5
1.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	7
1.4.2 Metode Analisis Data.....	10

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Data.....	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	10

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka.....	12
2.2 Landasan Teori.....	13
2.2.1 Teori Resepsi Sastra.....	13
2.2.2 Teori Sosiologi Sastra.....	17
2.2.3 Teori Struktural.....	20
2.2.3.1 Tema.....	20
2.2.3. Alur.....	21
2.2.3.3 Tokoh dan Penokohan.....	23
2.2.3.4 Latar.....	26
2.2.3.5 Bahasa.....	30
2.2.3.6 Amanat.....	30

BAB 3 ANALISIS RESEPSI PEMBACA CERPEN “REMON” KARYA KAJII

MOTOJIRO (STUDI KASUS 20 MAHASISWA S1 SASTRA JEPANG FIB UNDIP ANGKATAN 2014

3.1 Sinopsis.....	32
3.2 Analisis Terhadap Unsur Instrinsik dalam Cerpen Remon.....	33
3.2.1 Tema.....	33
3.2.2 Alur.....	35
3.2.3 Tokoh dan Penokohan.....	40
3.2.4 Latar.....	44
3.2.5 Pesan.....	46

3.2.6 Tingkat Pemahaman.....	47
BAB 4 PENUTUP.....	53
KESIMPULAN.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	57
要旨.....	59
LAMPIRAN	
- Lampiran 1 Daftar Nama Responden	
- Lampiran 2 Cerpen “Remon”	
- Lampiran 3 Contoh Kuesioner Responden	
BIODATA	

INTISARI

Widyanissa, Mutia Andika. “Resepsi Pembaca Terhadap Cerpen “Remon” Karya Kaji Motojiro (Studi Kasus 20 Mahasiswa S1 Sastra Jepang FIB UNDIP Angkatan 2014)”. Skripsi.Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Dosen pembimbing Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum.

Penelitian skripsi ini mengenai resepsi pembaca. Resepsi pembaca tentang respon pembaca terhadap karya sastra. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan mengingat data seluruhnya diperoleh dari sumber-sumber lapangan yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Sasaran penelitian dibatasi oleh 20 mahasiswa S1 Sastra Jepang FIB UNDIP Angkatan 2014. Dalam penelitian ini penulis menjadikan cerpen *Remon*, sebagai objek material.

Adapun objek formalnya adalah resepsi dan unsur-unsur dalam cerpen *Remon*, dan tanggapan pembaca terhadap cerpen *Remon*. Unsur instrinsik digunakan untuk mengetahui tanggapan pembaca dalam memahami cerpen *Remon*. Penelitian dilakukan melalui pendekatan sosiologi sastra mencakup unsur tanggapan, manfaat, dan pengaruh membaca karya sastra.

Hasil penelitian ini untuk mengetahui pemahaman responden terhadap cerpen *Remon* dan melihat persepsi responden terhadap unsur pembangun cerpen.

Kata Kunci: Resepsi pembaca, unsur pembangun, cerita pendek.

ABSTRACT

Widyanissa, Mutia Andika. "Reader Response to a Short Story "Remon" by Kajii Motojiro (a Case Study of 20 Bachelor Degree Students of Year 2014 Japanese Department in Faculty of Humanities of Diponegoro University)". Thesis. Japanese Department of Faculty of Humanities. Diponegoro University. The advisor is Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum.

This thesis research is mainly about literary reception. Literary reception is a study of reader response to literature. The thesis applies a field research regarding to the data that has been collected from the field sources related to the research object. The research targets 20 exact Bachelor degree students of year 2014 Japanese Department in Faculty of Humanities of Diponegoro University. A short story *Remon* is used by the writer as an object of the research.

As for the formal object is the reception and elements included in the short story *Remon*, and the reader response to the story. The intrinsic element is used to find out the reader response in understanding the short story. The research is executed by sociological approach of literature that includes conception element, uses, and influence in reading literary works.

The results to be achieved in this research is to know how much respondents understanding of the short story "Remon" and to see the reception of respondents to the elements of the short story structure builder.

Keywords: Library reception, structure builder, short story.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra ialah karya seni bersifat kreatif, artinya sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa yang bersifat estetik (dalam arti seni), hasilnya berupa karya sastra, misalnya novel, puisi, cerita pendek, drama, dan lain-lain, sedang ilmu sastra mempunyai ciri-ciri keilmuan, yaitu objek, teori, dan metode. Artinya, sastra dapat berlaku sebagai objek atau subjek penelitian (Noor,2009:9). Sastra merupakan suatu kegiatan mengeksposisikan diri yang diwujudkan dalam bentuk karya yaitu disebut karya sastra. Sedangkan ilmu sastra adalah ilmu yang menyelidiki karya sastra ilmiah atau bisa disebut bentuk dan cara pendekatan terhadap karya sastra dan gejala sastra. Dalam ilmu sastra terdapat disiplin ilmu yaitu, teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Ketiga bidang tersebut saling membutuhkan dan saling melengkapi untuk menggali kedalaman sastra. Seperti halnya kritik sastra yang memiliki peran besar dalam perkembangan teori sastra dan salah satu teori sastra adalah resepsi sastra. Oleh karena itu, teori resepsi sastra adalah bagian yang tak terpisahkan dari kritik sastra.

Resepsi sastra merupakan aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Resepsi sastra dapat melahirkan tanggapan, reaksi atau respon terhadap sebuah karya

sastra dikemukakan oleh pembaca sejak dulu hingga sekarang akan berbeda-beda antara pembaca satu dengan yang lain.

Karya sastra sangat berhubungan erat dengan pembaca, karena karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Selain itu, pembaca juga yang menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang memberikan nilai. Tanpa adanya pembaca, karya sastra tersebut hanya akan menjadi artefak.

Cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *short story*) karya sastra yang disebut fiksi. Cerpen sendiri adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lain yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Cerpen mempunyai unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Karena singkatnya, cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan *insight* secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang.

Cerpen “Remon” karya Kajii Motojiro (1901-1932) merupakan cerpen yang legendaris karena beberapa *review* dari masyarakat menyatakan bahwa cerpen ini mempunyai jalan cerita yang menarik untuk dibaca. Cerpen “Remon” ini bercerita tentang kehidupan tokoh aku sendiri dengan latar belakang negara Jepang. Tokoh aku merasakan kehidupan yang awalnya berkecukupan lalu berputar ke bawah yang merasakan kehidupan yang sulit, hingga akhirnya tokoh aku bangkit kembali.

Alasan pemilihan judul “Resepsi pembaca cerpen “Remon” karya Kajii Motojiro” adalah cerpen “Remon” sangat menarik untuk dibahas unsur intrinsiknya atau unsur pembangun cerpen tersebut, karena cerpen “Remon” mempunyai jalan cerita yang membuat para pembaca dibuat penasaran dengan *ending* ceritanya dan mempunyai satu tokoh tapi tokoh ini mempunyai watak misterius sehingga pembaca akan dibuat penasaran. Alur di dalam cerpen “Remon” ini juga akan membuat kita seolah-olah benar-benar berada di negara Jepang. Maka dari itu peneliti juga ingin mengetahui tanggapan responden terhadap cerpen “Remon” ini. Pendapat atau persepsi setiap orang bisa berbeda-beda, karena itu peneliti ingin meneliti resepsi pembaca terhadap cerpen “Remon”, dengan alasan peneliti ingin mengetahui tanggapan atau respon pembaca terhadap cerpen “Remon” mengenai unsur pembangunnya.

Untuk melakukan penelitian tersebut, peneliti akan melakukan metode pengumpulan data terlebih dahulu dengan melakukan observasi memberikan kuesioner kepada mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2014 serta studi pustaka untuk penunjang teori dan referensi. Metode pemilihan responden yang penulis gunakan yaitu resepsi secara sinkronis yaitu penelitian karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca sezaman. Alasan pemilihan mahasiswa Sastra Jepang karena mudah dijangkau oleh peneliti, masih satu lingkungan sehingga memudahkan untuk melakukan penelitian, penulis juga ingin mengetahui tanggapan responden terhadap isi dari cerpen serta bisa menilai langsung karya sastra bahasa Jepang.

Pertanyaan yang akan diberikan di dalam kuesioner berisi pertanyaan tertutup dan terbuka. Pertanyaan tertutup digunakan untuk mengetahui tanggapan responden mengenai struktur pembangun cerpen, sedangkan pertanyaan terbuka untuk mengetahui tanggapan responden dalam menilai cerpen tersebut.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana tingkat pemahaman dan tanggapan pembaca 20 mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2014 terhadap unsur instrinsik cerpen “Remon”?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pemahaman dan tanggapan pembaca 20 mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2014 terhadap unsur instrinsik cerpen “Remon”.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kepada peneliti dan pembaca mengenai teori sastra yang menitikberatkan pada tanggapan pembaca secara langsung terhadap karya sastra. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan atau

pembandingan penelitian lain yang sejenis. Selain itu, Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan pembaca dapat memperkaya kosa kata serta tata bahasa yang terdapat dalam cerpen Remon pada kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kemampuan bahasa kepada pembaca.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian tentang pemahaman bahasa, secara implisit telah diketahui bahwa penelitian yang menggunakan kuesioner dan responden untuk mengetahui tanggapan responden dan unsur intrinsik yang ada di dalam cerpen “Remon”. Adapun batasan masalah yang akan dibahas adalah anggapan responden terhadap unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam cerpen “Remon” dengan studi kasus terhadap 20 mahasiswa S1 Sastra Jepang FIB UNDIP angkatan 2014.

Alasan pemilihan responden dikarenakan peneliti memiliki latar belakang yang sama dengan responden sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Jurusan Sastra Jepang angkatan 2014, serta pada saat penyebaran kuesioner, penulis dapat mengenali responden dengan lebih baik karena memiliki lingkungan belajar dan latar belakang pendidikan yang sama.

1.4 Metode Penelitian

Metode berasal dari kata *methodos*, bahasa Latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian luas metode dianggap cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Penelitian merupakan

upaya sistematis dan objektif untuk mempelajari suatu masalah dan menemukan prinsip-prinsip umum yang juga berarti upaya pengumpulan informasi yang bertujuan menambah pengetahuan. Penelitian juga mempunyai hakikat untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Untuk melakukan penelitian dengan hasil yang benar, diperlukan strategi penelitian, sehingga penelitian dapat mencapai sasaran berupa jawaban dari masalah atau kebenaran. Cara tersebut yang dinamakan metode penelitian.

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan (Soehartono,2002:9). Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Ada lagi metode deskripsi digunakan dalam penelitian ini, secara harfiah metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data. Pendekatan subjektif sering disebut studi humanistik dan sering disebut humaniora. Menurut Deddy Mulyana (2001:33), pendekatan subjektif mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan sifat yang tetap, melainkan sifat interpretif.

Validitas bagi sebuah penelitian adalah hal yang sangat penting. Validitas adalah kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran, dan segala jenis laporan (Alwasilah:2003:169). Tugas peneliti adalah menyajikan bukti dan landasan yang kuat sehingga pembaca percaya atas kebenaran. Validitas itu adalah tujuan, bukan hasil. Untuk mencapai derajat

‘terpercaya’ dan ‘bermanfaat’, penelitian tidak harus menampilkan kebenaran objektif, tetapi bukti. Dalam penelitian kualitatif, haluan atas ancaman tersebut dilakukan setelah penelitian dengan menggunakan bukti-bukti yang terhimpun secara bertahap dari lapangan sehingga penjelasan atau penafsiran alternatif atau hipotesis tandingan itu dapat ditangkal. Oleh karena itu, ketika awal penelitian, sedang penelitian, sampai akhir penelitian, peneliti harus tahu jenis-jenis ancaman sehingga dapat menyediakan bukti untuk menangkalnya.

Menurut Maxwell (1996), validitas dalam penelitian kualitatif terdapat empat jenis pemahaman. Pertama deskripsi, dalam menulis laporan hasil penelitian, peneliti dituntut untuk menampilkan deskripsi (*thick description*), yakni deskripsi secara literal ihwal manusia, kejadian, atau proses yang diamati. Kedua, dalam penelitian kualitatif, data yang sangat berharga adalah data yang didapatkan ketika penelitian berinteraksi dengan informan. Untuk menghindari tidak validnya data, penelitian harus dapat mengungkap apa yang dimaknai oleh informan tentang segala tindakan dan ucapannya. Peneliti melakukan memberi check, yakni melakukan pengecekan kebenaran atau konfirmasi dengan menanyakan langsung kepada yang bersangkutan.

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data penelitian. Data-data tersebut diperoleh melalui studi lapangan dan studi pustaka.

1. Studi lapangan

Studi lapangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk menentukan dan mengetahui objek penelitian, serta mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi. Observasi mempunyai fungsi-fungsi yaitu, deskripsi untuk menjelaskan, memeriksa, dan merinci gejala yang terjadi, kedua mengisi data untuk memperoleh data dengan teknik-teknik penelitian lainnya, ketiga memberikan data yang lebih dapat digeneralisasikan. Dalam penelitian lapangan perlu juga ditegaskan objek penelitiannya, populasi dan sampel.

Populasi (*population*) secara etimologi dapat diartikan penduduk atau orang banyak yang memiliki sifat universal. Populasi penelitian berupa mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, populasinya adalah mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2014. Sampel diambil oleh peneliti karena jumlah karakteristik yang ada pada populasi sangat banyak. Menurut pertimbangan peneliti, sampel harus diambil karena tidak mungkin meneliti populasi yang karakteristiknya banyak. Hasil penelitian terhadap sampel itu akan merupakan kesimpulan terhadap populasi. Jumlah sampel yang akan digunakan adalah 20 orang mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2014 yang dipilih secara acak .

1.2 Angket atau kuesioner

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk dijawabnya. Prinsip penulisan angket atau kuesioner menyangkut beberapa faktor, yaitu pertama isi dan tujuan pertanyaan artinya jika isi pertanyaan ditujukan untuk mengukur maka ada skala yang jelas dalam pilihan jawaban. Kedua, bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan kemampuan responden. Terakhir, tipe pertanyaan dan bentuk apakah terbuka atau tertutup. Kuesioner dibagikan kepada 20 mahasiswa S1 Sastra Jepang FIB UNDIP angkatan 2014 untuk mengetahui tanggapan responden terhadap unsur pembangun cerpen “Remon”.

1.3 Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memilih angkatan 2014 S1 Sastra Jepang FIB UNDIP sebagai pembacanya. Adapun wawancara dilakukan secara langsung dengan menggali informasi sehingga daftar pertanyaannya dibuat secara sistematis.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan cara pengumpulan data yang bersifat teoritis mengenai permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Tinjauan kepustakaan adalah sumber penunjang teori atau informasi lain yang relevan dengan masalah yang

diidentifikasi. Studi pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan resepsi pembaca terhadap cerpen tersebut, atau yang dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan berbagai hal yang terkait dengan studi ini.

1.4.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data penelitian, menggunakan metode kualitatif karena memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi sastra, karena penelitian ini tidak lepas dari asumsi pembaca mengenai tanggapan unsur-unsur pembangun cerpen “Remon” untuk 20 mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro. Dalam penelitian, peneliti menggunakan teori resepsi, teori sosiologi, dan teori struktural. Teori resepsi digunakan untuk pengolahan data, karena tanggapan masyarakat atau resepsi masyarakat terhadap cerpen yang dibaca. Selanjutnya, teori sosiologi dalam menganalisis masyarakat pembaca terhadap karya sastra. Setelah kuesioner diisi oleh responden, maka penelitian sudah bisa dilakukan dengan analisis resepsi, kemudian dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat. Terakhir, teori struktural untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam cerpen “Remon”.

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Data

Metode penyajian hasil data dalam penelitian terhadap cerpen “Remon” menggunakan metode deskriptif. Penulis akan menjelaskan jawaban dari mahasiswa dengan uraian mengenai resepsi atau tanggapan pembaca cerpen

“Remon” karya Kajii Motojiro 20 mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2014. Metode deskriptif lebih mudah untuk menjabarkan hasil penelitian ini, karena peneliti dirasa lebih mudah dan pembaca bisa lebih memahami jawaban yang sudah di jabarkan peneliti pada penelitian ini

1.5 Sistematika Penulisan

Bab 1 pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian, bab ini terdiri dari tujuh subbab yaitu pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang , masalah , tujuan , manfaat , ruang lingkup, metode , dan sistematika laporan .

Bab 2 tinjauan pustaka dan kerangka teori. Bab ini menjelaskan rincian teori resepsi sastra sebagai alat kerja dalam penelitian ini.

Bab 3 pemaparan hasil dan pembahasan. Bab ini pembahasan yaitu analisis resepsi pembaca cerpen dengan studi kasus 20 mahasiswa S1 Sastra Jepang angkatan 2014.

Bab 4 penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan rumusan atas pembahasan bab sebelumnya, dan daftar pustaka.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian resepsi pembaca mengambil objek material yaitu cerpen “Remon” karya Kajii Motojiro yang ditulis sekitar tahun 1901-1932. Ada penelitian sebelum ini yang mempunyai kesamaan objek material, penelitian terdahulu yang menggunakan cerpen “Remon” karya Kajii Motojiro yaitu *Darkness Transformed: Illness in the Work of Kajii Motojiro* oleh Stephen Dodd (2007) melakukan penelitian terhadap karya-karya dari Kajii Motojiro termasuk cerpen Remon.

Tinjauan pustaka dalam resepsi sastra ada beberapa skripsi yang sudah membahas mengenai resepsi sastra terhadap novel maupun cerpen sastra. Ada empat skripsi yang mempunyai kesamaan objek formal dengan penelitian resepsi pembaca ini, yaitu skripsi Noor Rahmi Wati, Yuzzah Aryanti Siregar, Dwi Wijayanti, dan Fera Dyan Pramesthy. Skripsi Noor Rahmi Wati yang menjadikan resepsi menjadi teori utamanya, berjudul analisis resepsi pembaca terhadap cerpen “Koroshiya Desunoyo” karya Hoshi Shin’ichi (studi kasus terhadap 15 orang Jepang) oleh Noor Rahmi Wati (2013). Dalam penelitian tersebut penulis menjabarkan tanggapan dan unsur intrinsik menggunakan teori resepsi, sosiologi, dan struktural juga.

Selanjutnya, skripsi Yuzzah Aryanti Siregar (2012) berjudul transformasi novel Toki O Kakeru Shoujo karya Tsutsui Yasukata ke film: analisis ekranisasi.

Walaupun dari judul berbeda, tapi di dalam skripsi ini ia memakai teori yang sama yaitu resepsi untuk mengetahui reaksi pembaca terhadap unsur intrinsik novel. Selain itu ia juga menjelaskan bagaimana tanggapan novel tersebut ditransformasi ke dalam film.

Skripsi ketiga, skripsi dari Dwi Wijayanti (2013) berjudul Respon pembaca terhadap cerpen *Madre* karya Dee (sebuah tinjauan resepsi sastra) menyimpulkan respon pembaca terhadap cerpen *Madre* dengan metode resepsi sastra. Seperti respon positif dan negatif yang didapat oleh pembaca cerpen tersebut.

Terakhir, skripsi Fera Dyan Pramesthy (2012) berjudul cerita *Kendhil Wesi* dalam kajian resepsi sastra. Inti dari skripsi ini adalah bagaimana tanggapan warga sekitar terhadap cerita *Kendhil Wesi*, sama dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu bagaimana tanggapan responden terhadap cerpen “*Remon*” dengan resepsi sastra metode kualitatif.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Resepsi Sastra

Secara definitif resepsi sastra, berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. Respons yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca,

melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu. Umur Junus sendiri mengakui bahwa ia pertama kali memperoleh informasi mengenai perkembangan teor resepsi melalui Teeuw, tahun 1980.

Teeuw (1984: 150) menerjemahkan *rezeptiona esthetik* sebagai “resepsi sastra” yang dikemukakan oleh Junus (1985:1). Resepsi dapat juga diterjemahkan sebagai “penerimaan estetik” sesuai dengan *aesthetic of reception*. Menurut Pradopo (2011: 108), resepsi sastra secara singkat dapat disebut sebagai suatu aliran yang meneliti sastra yang bertitik tolak pada reaksi pembaca atau tanggapan pembaca terhadap teks sastra.

Bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika, yang ada didalamnya, atau mungkin juga bersifat aktif yaitu bagaimana ia merealisasikannya. Karena itu, pengertian resepsi sastra mempunyai lapangan yang luas, dengan berbagai kemungkinan penggunaan.

Dengan resepsi sastra terjadi suatu perubahan (besar) dalam penelitian sastra, yang berbeda dari kecenderungan yang biasa selama ini. Selama ini tekanan diberikan kepada teks, dan untuk kepentingan teks ini, biasanya untuk pemahaman ‘seorang peneliti’ pergi kepada penulis (teks) (Junus: 1985). Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Resepsi sastra merupakan penelitian yang memfokuskan perhatian kepada pembaca, yaitu bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra, sehingga memberikan reaksi terhadap teks tersebut. Pembaca juga mempunyai tanggapan atau reaksi terhadap

teks, ada dua macam tanggapan yaitu tanggapan aktif dan pasif. Pasif maksudnya bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya-karya sastra atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya. Tanggapan yang bersifat aktif bagaimana pembaca dapat “merealisasikan” karya sastra tersebut.

Resepsi sastra, pada dasarnya sudah dimulai oleh Mukarovsky dan Vodicka, dengan konsep karya seni sebagai objek estetik, bukan artefak. Dengan adanya peranan dan aktivitas pembacalah, yang disertai dengan peranan masa lampunya terjadi pertemuan antara objek dan subjek, dengan sendirinya menimbulkan kualitas estetis.

Luxemburg, dkk. (1984:62) membedakan antara resepsi dengan pemafsiran. Ciri-ciri penerimaan adalah reaksi, baik langsung maupun tidak langsung. Penafsiran bersifat lebih teoritis dan sistematis, oleh karena itu, termasuk bidang kritik sastra. Meskipun demikian, resepsi sastra sebagaimana dimaksudkan dalam teori kontemporer tidak terbatas sebagai reaksi, tetapi sudah disertai dengan penafsiran, dan bahkan penafsiran yang sangat rinci.

Dalam penelitian resepsi dibedakan menjadi dua bentuk, a) resepsi secara sinkronis, dan b) resepsi secara diakronis. Bentuk pertama meneliti karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca sezaman. Sekelompok pembaca, misalnya, memberikan tanggapan, baik secara sosiologis maupun psikologis terhadap sebuah novel. Bentuk resepsi yang lebih rumit adalah tanggapan pembaca secara diakronis sebab melibatkan pembaca sepanjang sejarah. Penelitian resepsi secara diakronis dengan demikian memerlukan data dokumenter yang memadai.

Peranan pembaca, seperti disebutkan di muka benar-benar merupakan pembalikan paradigma secara total, pembaca yang sama sekali tidak tahu menahu tentang proses kreatif diberikan fungsi utama, sebab pembacalah yang menikmati, menilai, dan memanfaatkannya, sebaliknya penulis sebagai asal usul karya harus terpinggirkan, bahkan dianggap sebagai anonim. Oleh karena itulah, dalam kaitannya dengan pembaca, berbeda dengan penulis, timbul berbagai istilah, seperti: pembaca eksplisit, pembaca implisit, pembaca mahatahu, dan sebagainya. Pembaca implisit atau pembaca yang sebetulnya disapa oleh pengarang ialah gambaran mengenai pembaca yang merupakan sasaran si pengarang dan yang terwujud oleh segala petunjuk yang kita dapat dalam teks. Pembaca eksplisit adalah pembaca kepada siapa suatu teks diucapkan.

Metode pendekatan resepsi sastra mendasarkan diri bahwa karya itu sejak terbit selalu mendapatkan tanggapan dari pembacanya. Menurut Jauss, apresiasi pembaca pertama terhadap karya sastra akan dilanjutkan dan diperkara melalui tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi (Pradopo, 1986: 185). Metode penelitian resepsi dapat dirumuskan ke dalam tiga pendekatan, yakni (1) pendekatan resepsi sastra secara eksperimental; (2) penelitian resepsi sastra melalui kritik sastra; (3) penelitian resepsi sastra secara intertekstual.

Pendekatan eksperimental mencakup beberapa langkah, yaitu (1) teks tertentu disajikan kepada pembaca tertentu baik secara individual maupun secara berkelompok agar mereka memberi tanggapan; (2) pembaca diberikan daftar pertanyaan tertentu terkait dengan pandangannya terhadap teks yang dibaca; (3) kemudian tanggapan pembaca dianalisis dari segi tertentu secara struktural.

Selanjutnya, penelitian resepsi lewat kritik sastra, pendekatan ini secara khusus diajukan oleh Vodicka yang tertarik pada sastra Ceko modern (yaitu sejak 1900). Vodicka mementingkan peranan pengkritik selaku penanggap utama dan khas: dialah yang menetapkan konkretisasi karya sastra dan dialah yang mewujudkan penempatan dan penilaian karya itu dalam masanya. Menurut Vodicka, peneliti harus sadar bahwa yang penting dalam kritik sastra bukanlah tanggapan seorang individu; peneliti sastra yang baik mau mewakili norma sastra yang terikat pada masa tertentu dan atau golongan masyarakat tertentu.

Pendekatan intertekstual dapat dilakukan dengan beberapa langkah: (1) penyalinan, penyaduran, penerjemahan; (2) pembacaan berulang-ulang (3) membandingkan; dan menilai teks-teks yang berbeda dengan teks lainnya; (4) memberi makna pada teks-teks yang berbeda.

Penelitian skripsi resepsi pembaca terhadap cerpen “Remon” karya Kajii Motojiro menggunakan pendekatan eksperimental karena peneliti memberikan teks cerpen, lalu memberikan pertanyaan melalui kuesioner untuk dijawab oleh responden, dan terakhir tanggapan atau jawabannya di analisis oleh peneliti.

2.2.2 Teori Sosiologi Sastra

Pengertian Sosiologi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat: ilmu tentang struktur sosial, proses sosial dan perubahannya (2001:1085). Sosiologi merupakan ilmu masyarakat yang menghubungkan manusia dengan kehidupannya. Tentang cara manusia berinteraksi sosial dan cara manusia beradaptasi dengan

lingkungannya merupakan objek kajian ilmu sosiologi. Selain itu, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat, usaha untuk beradaptasi dengan manusia lain ada di dalam sastra. Di dalam isinya sastra dan sosiologi mempunyai masalah yang sama, yaitu masyarakat. Perbedaan antara sosiologi dan sastra adalah bahwa sosiologi merupakan teori untuk melakukan analisis ilmiah tentang masyarakat, sedangkan sastra menunjukkan cara-cara manusia dalam kehidupan sosial.

Resepsi sastra memiliki kaitan dengan sosiologi sastra karena keduanya memanfaatkan masyarakat pembaca. Kaitan resepsi sastra dengan sosiologi sastra terjadi dengan masyarakat biasa, dengan pembaca konkret, bukan dengan masyarakat yang terkandung dalam karya sastra (intrinsik). Menurut Ratna (2009: 168), resepsi sastra memberikan perhatian pada aspek estetika, bagaimana karya sastra ditanggapi dan kemudian diolah, sedangkan sosiologi sastra memberikan perhatian pada sifat hubungan dan saling mempengaruhi antara sastra dengan masyarakat.

Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah ada hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Pengaranglah, melalui kemampuan intersubjektivitasnya yang menggali kekayaan masyarakat, memasukannya ke dalam karya sastra, yang kemudian dinikmati oleh pembaca. Kekayaan suatu karya sastra berbeda-beda, pertama, tergantung dari kemampuan pengarang dalam melukiskan hasil pengalamannya. Kedua, yang jauh lebih penting sebagaimana dijelaskan melalui resepsi sastra, adalah kemampuan pembaca dalam memahami suatu karya sastra. Pada umumnya para pengarang yang berhasil adalah para pengamat sosial sebab merekalah yang mampu untuk mengkombinasikan antara fakta-fakta yang ada dalam masyarakat dengan ciri-ciri fiksional.

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis teks sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Teks biasanya dipotong-potong, diklasifikasikan, dan dijelaskan makna sosiologisnya. Kedua, perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan *life history* seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. Memang analisis akan terbentur pada kendala jika pengarang telah meninggal dunia, sehingga tidak bisa ditanyai. Karena itu, sebagai sebuah perspektif tentu diperuntukkan bagi pengarang yang masih hidup dan mudah terjangkau. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra (Endraswara, 2008:80-81). Peneliti menggunakan perspektif yang ketiga dalam penelitian ini.

2.2.3 Teori Struktural

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara kohensif oleh unsur (pembangun)-nya. Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan karya yang bersangkutan. Struktur karya sastra juga menyorot pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Nurgiyantoro (1995: 23), mengungkapkan unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan.

2.2.3.1 Tema

Tema dalam sebuah karya sastra, fiksi, hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan. Bahkan sebenarnya, eksistensi tema itu sendiri amat bergantung dari berbagai unsur yang lain. Hal itu disebabkan tema, yaitu *notabene* “hanya” berupa makna atau gagasan dasar umum suatu cerita, tak mungkin hadir tanpa unsur bentuk yang menampungnya. Dengan demikian, sebuah tema baru akan menjadi makna cerita jika ada dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur cerita lainnya. Tema sebuah cerita yang mungkin disampaikan secara langsung, melainkan “hanya” secara implisit melalui cerita. Unsur-unsur cerita yang lain, khususnya yang oleh Stanton dikelompokkan sebagai fakta cerita-tokoh, plot,

latar- yang “bertugas” mendukung dan menyampaikan tema tersebut. Tema merupakan dasar (umum) cerita, dan cerita disusun dan dikembangkan berdasarkan tema. Tema “mengikat” pengembangan cerita. Atau sebaliknya, cerita yang dikisahkan haruslah mendukung penyampaian tema.

2.2.3.2 Alur

Alur atau plot adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita, alur atau plot juga merupakan salah satu unsur fiksi yang penting, sebab kejelasan tentang kaitan antar peristiwa yang dikisahkan secara linear, akan mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang ditampilkan. Kejelasan plot dapat berarti kejelasan cerita untuk dimengerti. Sebaliknya, plot sebuah karya fiksi yang kompleks, ruwet, dan sulit dikenali hubungan kausalitas antarperisitiwanya, menyebabkan cerita menjadi lebih sulit dipahami. Alur mempunyai macam-macam alur dan bagian-bagian alur.

1.1 Macam-macam alur

1.1.1 Alur Maju

Alur maju adalah jalan cerita yang menyajikan urutan yang dimulai dari tahap pengenalan menuju tahap penyelesaian secara sistematis dan tidak mengacak. Alur maju juga biasa disebut dengan alur progresif.

1.1.2 Alur Mundur

Alur mundur merupakan proses jalan cerita yang tidak berurutan. Pengarang menuliskan cerita dengan diawali dengan konflik, selanjutnya dengan penyelesaian konflik, kemudian diakhiri dengan menceritakan kembali latar belakang konflik tersebut.

1.1.3 Alur Campuran

Alur Campuran merupakan jenis kombinasi / gabungan dari alur maju dan alur mundur. Pengarang menuliskan cerita secara berurutan, selanjutnya menyisipkan kembali cerita di masa lalu.

1.2 Berikut bagian-bagian alur:

1.2.1 Tahap pengenalan (*Exposition*) : Tahap ini dimunculkan sebuah cerita dengan mengenalkan tokoh, situasi, latar, waktu, dan sebagainya.

1.2.2 Tahap peristiwa (*Complication*) : Tahap dimunculkannya suatu peristiwa sebagai penggerak peristiwa.

1.2.3 Tahap muncul konflik (*Rising Action*) : Tahap dimunculkannya permasalahan yang menimbulkan pertentangan dan ketegangan antar tokoh.

1.2.4 Tahap konflik memuncak (*Turning Point*):Tahap permasalahan atau ketegangan antartokoh.

1.2.5 Tahap penyelesaian (*Resolution*) : Tahap permasalahan mulai ada penyelesaian menuju akhir cerita.

2.2.3.3 Tokoh dan Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut, sebenarnya, tak menyaran pada pengertian yang persis sama, atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda, walau memang ada di antaranya yang sinonim. Ada istilah yang pengertiannya menyaran pada tokoh cerita, dan pada “teknik” pengembangannya dalam sebuah cerita.

1.1 Tokoh

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel tersebut?” atau “Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?”, atau “Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?”. Dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan--- menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones (1968:33), penokohan adalah pelukisan gambaranyang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penanaman berdasarkan dari sudut mana penanaman itu dilakukan.

1.1.1 Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan.

1.1.2 Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Jika dilihat dari peran-peran tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

1.1.3 Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan kedalam tokoh sederhana (simple atau flat character) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (complex atau round character). Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Tokoh bulat, kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya.

2.1 Penokohan

Penggunaan istilah “karakter” sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyoran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip

moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton, 1965: 17). Dengan demikian, *character* dapat berarti ‘pelaku cerita’ dan dapat pula berarti ‘perwatakan’. Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (1981: 20), adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang memberi arti semuanya. Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan ia bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Teknik pelukisan tokoh adalah secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya atau lengkapnya: pelukisan sifat, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan kedalam dua cara atau teknik, yaitu uraian (*telling*) dan teknik (*showing*) (Abrams, 1981:21).

2.1.1 Teknik Ekspositoris/Analitis

Seperti dikemukakan diatas, dalam teknik ekspositori yang sering juga disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan

deskripsi uraian, atau penjelasan secara langsung. Atau teknik pelukisan watak secara langsung/eksplisit.

2.2.2 Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisif sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Atau teknik pelukisan watak secara tidak langsung/implisit.

2.2.3.4 Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981:175). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian, merasa dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab.

1. Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Magelang. Tempat dengan inisial tertentu, biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, juga menyoran pada tempat tertentu, tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri, misalnya kota M. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi, yaitu tempat (dan waktu). Latar tempat terbagi menjadi dua yaitu, latar netral dan latar tipikal. Latar netral (*neutral setting*) bersifat umum, tidak menonjolkan sifat khas tertentu yang menonjol dari sebuah latar. Jika latar itu dipindahkan, maka tidak akan mempengaruhi pemplotan dan penokohan. Sedangkan latar tipikal menonjolkan sifat khas latar tertentu, baik yang menyangkut unsur tempat, waktu, maupun sosial. Lihat pada karya-karya yang mengandung warna lokal.

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan atau kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi. Tanpa kejelasan (urutan) waktu yang diceritakan, orang hampir tak mungkin menulis cerita khususnya untuk cerita yang ditulis dalam bahasa-bahasa yang mengenal *tenses* seperti bahasa Inggris. Dalam hubungan ini, kejelasan masalah waktu menjadi lebih penting daripada kejelasan unsur tempat (Genette, 1980: 215). Hal itu disebabkan orang masih dapat menulis dengan baik walau unsur tempat tak ditunjukkan secara pasti, namun tidak demikian halnya dengan pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan sebagai sarana pengungkapannya. Latar waktu harus juga dikaitkan dengan latar tempat (juga: sosial) sebab pada kenyataannya memang saling berkaitan. Keadaan suatu yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.

3. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat, menjadi khas dan tipikal atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain, untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan. Latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan. Jadi, ia berada dalam keaduannya dengan unsur latar yang lain, yaitu unsur tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut dalam satu kepaduan jelas akan menyoroti pada makna yang lebih khas dan meyakinkan daripada secara sendiri-sendiri. Ketepatan latar sebagai salah satu unsur fiksi pun tak dilihat secara terpisah dari berbagai unsur yang lain, melainkan justru dari kepaduan dan koherensinya dengan keseluruhan.

2.2.3.5 Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Bahasa digunakan setiap saat, seperti halnya dengan para pengarang yang menggunakan bahasa untuk membuat sebuah karya sastra seperti novel maupun cerpen dan lainnya. Apapun yang dikatakan pengarang atau sebaliknya ditafsirkan oleh pembaca, mau tak mau harus bersangkutan-paut dengan bahasa. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Struktur novel dan segala sesuatu yang dikomunikasikan senantiasa dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang (Fowler, 1977:3).

Bahasa sastra, menurut kaum formalis Rusia, adalah bahasa yang mempunyai ciri deotomatisasi, penyimpangan dari cara penuturan dalam sastra selalu diusahakan dengan cara lain, cara baru, cara yang belum (pernah) dipergunakan orang.

2.2.3.6 Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca berupa nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan contoh atau teladan. Penyampaian pesan selalu didasarkan tema dan tujuan yang telah ditetapkan penulis pada saat menyusun rancangan cerita. Pesan atau amanat dalam sebuah tulisan tidak selalu tersurat (jelas), tapi bisa juga tersirat (tersembunyi). Amanat tersurat adalah amanat yang dijelaskan dalam kata-kata sebuah tulisan. Sedangkan, amanat tersirat adalah amanat yang tidak dijelaskan secara tertulis, tetapi dapat diketahui pembaca melalui alur cerita dalam tulisan. Amanat atau moral dalam cerita

menurut Kenny (melalui Nurgiyantoro, 1995: 321), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.

BAB 3
ANALISIS RESEPSI PEMBACA CERPEN “REMON”
KARYA KAJII MOTOJIRO
(STUDI KASUS 20 MAHASISWA S1 SASTRA JEPANG)

3.1 Sinopsis Cerpen Remon

Dalam cerpen Remon tokoh “watashi” merasakan sesuatu yang aneh pada dirinya, sesuatu yang biasanya tidak tokoh “watashi” alami, tetapi ini juga bukan karena penyakit tuberculosisnya. Bukan penyakitnya yang membuat Tokoh “watashi” tiba-tiba tidak tertarik lagi pada hal-hal yang gemerlap seperti kehidupan kota besar dan kebiasaan tokoh “watashi” berbelanja di *department store* melainkan sesuatu yang aneh tiba-tiba datang. Kini tokoh “watashi” lebih menyukai kedamaian dalam hidupnya yang membuatnya tenang, bukan tentang harta-harta lagi. Tetapi, tokoh “watashi” sering teringat kenangan-kenangan bersama ayahnya dulu. Masa-masa dimana hidup tokoh “watashi” masih serba ada. Akan tetapi, kini ia hanya memiliki uang dua atau tiga sen saja, tapi hal itu sudah cukup membuat tokoh “watashi” terhibur.

Karena ketidakmampuannya tokoh “watashi” bahkan harus tinggal menumpang dari kos teman satu ke teman lainnya. Tokoh “watashi” hanya bisa menghabiskan waktunya dengan berjalan-jalan keliling kota saja. Kegiatan yang tokoh “watashi” lakukan sehari-hari hanya berjalan menyusuri jalan-jalan sekitar kos temannya. Ketika tokoh “watashi” berjalan-jalan, ia melihat toko buah kecil dan tidak mewah sama sekali, namun ia melihat buah-buahan diletakkan di posisi

yang rapi. Hal itu yang membuat tokoh “watashi” semakin penasaran untuk masuk ke dalam, ketika masuk tokoh “watashi” melihat buah Remon. Buah yang membuat tokoh “watashi” tiba-tiba merasakan kegembiraan yang luar biasa. Beban yang selama ini tokoh “watashi” rasakan seakan-akan menghilang begitu saja, penyakit akutnya pun tiba-tiba hilang. Kesejukannya dari buah Remon membuatnya segar kembali.

Sensasi buah Remon benar-benar membuat tokoh “watashi” menjadi bangkit kembali dari keterpurukannya, seperti sensasi yang ia cari selama ini. Cerita kemudian berlanjut dengan keputusan tokoh “watashi” membuat kastil dari buku yang dibacanya, dan meletakkan Remon di atasnya. Sejak saat itu, tokoh “watashi” bertekad mengubah hidupnya yang kini miskin menjadi orang yang bergelimang harta, semakin bersemangat mengejar impiannya kembali dan mau melakukan hal-hal baru untuk masa depannya.

3.2 Analisis Pemahaman Responden Terhadap Unsur Intrinsik Cerpen Remon

3.2.1 Tema

Dari hasil kuesioner mengenai tema dapat diketahui bahwa 65% pembaca memilih tema habis gelap terbitlah terang. Hal tersebut mewakili isi cerpen yang mengamanatkan pada pembaca bahwa di setiap kesusahan pasti akan ada harapan untuk bangkit kembali. Hal tersebut terlihat pada perjuangan tokoh “watashi” yang ada di dalam cerpen Remon berikut kutipannya.

えたいの知れない不古な塊が私の心を始終圧おさえつけていた。

Etai no shirenai fururuna katamari ga watashi no kokoro wo shujuuatsuosaetsuketeita.

Sesuatu yang aneh datang ke dalam pikiran tokoh “watashi” (Kajii Motojiro;1924;112).

察しはつくだろうが私にはまるでお金がなかった。

Sasshihatsuku darou ga watashi ni marude okane ga nakatta.

Sekarang tokoh “watashi” tidak memiliki apa-apa lagi (Kajii Motojiro;1924;116).

二銭や三銭のものと言って贅沢なもの。

Ni sen ya san sen no mono to itte zeitaku na mono.

Uang dua dan tiga sen bagi tokoh “watashi” adalah sesuatu yang berharga. (Kajii Motojiro;1924;116).

その日私はいつになくその店で買い物をした。

Sono hi watashi ha itsu ni naku sono mise de kaimono wo shita.

Tidak seperti biasanya, tokoh “watashi” masuk ke dalam toko itu dan berbelanja. (Kajii Motojiro;1924;120).

というのはその店は珍しい檸檬が出ていたのだ。檸檬などごくありふれている。

To iu no wa sono mise wa mezurashii remon ga dete ita no da. Remon nado goku arifureteiru.

Tokoh “watashi” memutuskan belanja di toko tersebut, karena tokoh “watashi” melihat buah Remon dan tertarik pada buah Remon yang jarang tokoh “watashi” temui di toko lainnya. (Kajii Motojiro;1924;120).

結局私はそれを一つだけ買うことにした。

Kekkyoku watashi wa sore wo hitotsu dake kau koto ni shita.

Tokoh “watashi” pun membeli sebuah Remon itu yang membuatnya tertarik. (Kajii Motojiro;1924;122).

始終私の心を圧えつけていた不古な塊がそれを握った瞬間からいくらかゆるんで来たとみえた。

Shijuu watashi no kokoro wo atsuetsuketeita fururu na katamari ga sore wo nigitta jyuunkan kara ikura yurun de kita to mieta.

Pertama kali memegang buah Remon tersebut tokoh “watashi” merasa saat gembira sekali. (Kajii Motojiro;1924;122).

私はこの想像を熱心に追求した。「そうしたらあのまれな丸善も粉葉みじんだろう。」

Watashi ha kono souzou wo nessin ni tsukyushita. (soushi tara ano marena maruzen mo konaha mijin darou).

Setelah kejadian tokoh “watashi” meninggal Remon di dalam maruzen, tokoh “watashi” bertekad mengejar impiannya lagi dan bangkit kembali. Sehingga tidak ada yang tersisa untuk masa depannya nanti. (Kajii Motojiro;1924;130).

Namun, 20% dari pembaca tidak sependapat dengan tema habis gelap terbitlah terang, pembaca tidak tahu tema cerpen Remon yang tepat. Kemudian, 15% pembaca mengemukakan pendapat berbeda, mengenai tema cerpen ini. Ada yang mengatakan karena temanya orang yang kemudian berhasil menerima dan mencintai kondisinya sekarang, (yang dilambangkan dengan Remon)ada pula yang beranggapan karena temanya adalah kepasrahan. Meskipun, jawaban pembaca beragam, penulis menyimpulkan pembaca dapat menentukan tema dalam cerpen Remon.

3.2.2 Alur

Dari hasil kuesioner mengenai alur dapat diketahui bahwa, 95% pembacamenjawab alur cerpen Remon adalah alur campuran. Berikut yang membuktikan bahwa alur cerpen Remon adalah alur campuran.

生活がまだ蝕まれていなかった以前私の好きであった所は、たとえば丸善であった。

Seikatsu ga mada mushibamare de inakatta izen watashi no suki de atta tokoro wa, tatoeba maruzen atta.

Saat hidupnya masih bergelimang harta tidak seperti kehidupannya yang sekarang, tokoh “watashi” sangat senang dan hobi pergi ke department store seperti maruzen. (Kajii Motojiro;1924;116).

察しはつくだろうが私にはまるでお金がなかった。

Sasshihatsuku darou ga watashi ni marude okane ga nakatta.

Sekarang tokoh “watashi” tidak memiliki apa-apa lagi (Kajii Motojiro;1924;116).

ある朝その頃私は甲の友達からこの友達へというふうに友達の下宿を転々として暮らしていたのだが友達が学校へ出てしまったあとの空虚な空気のなかにぼつれんと一人取り残された。

Aru asa sono koro watashi kou no tomodachi kara kono tomodachi he to iu fuu ni tomodachi gesshuku wo tenten toshite kurashite ita no da ga tomodachi ga gakkou he dete shimatta ato no kukyo na kuuki no naka ni potsurento hitori tori nokosareta.

Pagi hari, saat tokoh “watashi” menumpang tinggal di kos teman, itu lah kehidupan tokoh “watashi” berpindah-pindah dari kos teman satunya ke kos teman lainnya. Disaat temannya pergi sekolah tokoh “watashi” ditinggal di dalam kos sendiri dengan suasana yang hening dan sepi. (Kajii Motojiro;1924;118).

Ketika hidupnya sudah tidak seperti dulu yang berkecukupan. Tokoh “watashi” tidak mempunyai apa-apa. Hidupnya kini hanya mengandalkan orang lain dan tidak melakukan apa-apa lagi. Namun, tokoh “watashi” teringat kenangan-kenangan bersama ayahnya yang memberikan ia kebahagiaan, tokoh “watashi” juga teringat dulu dengan mudahnya ia berbelanja di *department store*, tokoh “watashi” dapat menghabiskan waktu berjam-jam dan berbelanja buku serta parfum. Hidupnya sekarang sudah berbeda, tetapi ketika tokoh “watashi” menemukan Remon, ia bertekad untuk bangkit kembali.

Dengan demikian, hanya ada 5% dari pembaca yang tidak memilih alur campuran, melainkan memilih alur mundur untuk alur cerpen Remon. Pilihan alur maju tidak dipilih oleh pembaca. Secara keseluruhan, alur cerpen Remon bisa dijawab oleh pembaca dengan tepat.

Mengenai bagian munculnya konflik dapat diketahui bahwa 60% pembaca memilih bagian saat tokoh “watashi” masuk ke dalam toko buah dan kemudian tertarik dengan Remon. Hal tersebut besar kemungkinan di dapat dari bagian cerita saat tokoh “watashi” sedang berjalan-jalan seperti biasa di dekat kos temannya, tiba-tiba ia berhenti di depan toko buah dan membeli buah Remon, karena tertarik. Dari situ, mulai kehidupannya berubah dan menjadi bahagia kembali. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut ini.

そこの果物屋で足を留めた。ここでちょっとその果物屋を紹介したいのだが、その果物屋は私の知っていた範囲で最も好きな店であった。そこは決して立派な店ではなかったのだが、果物屋固有の美しさが最も露骨に感ぜられた。

Soko no kudamono ya de ashi wo tometa. Koko de chotto sono kudamono ya wa shoukaishita ino da ga, sono kudamono ya wa watashi no shitte ita han i

mottomo suki na mise de atta. Soko ha keshhite rippa na mise de wa nakatta no da ga, kudamono ya koyuu no utsukushisa ga mottomo rokotsu ni kanzerareta.

Kemudian, arah langkah tokoh “watashi” berhenti begitu saja di depan toko buah itu, toko buah yang membuat tokoh “watashi” tertarik untuk masuk. Toko buah ini bukanlah toko favorit tokoh “watashi”. Tokonya juga tidak besar dan tidak luas, tetapi ada sesuatu yang membuat tokoh “watashi” menjadi kagum. (Kajii Motojiro;1924;118).

始終私の心を圧えつけていた不古な塊がそれを握った瞬間からいくらかゆるんで来たともえた。

Shijuu watashi no kokoro wo atsuetsuketeita fururu na katamari ga sore wo nigitta jyuunkan kara ikura yurun de kita to mieta.

Pertama kali memegang buah Remon tersebut tokoh “watashi” merasa saat gembira sekali. (Kajii Motojiro;1924;122).

35% dari pembaca yaitu jawaban saat tokoh “watashi” merasa ada yang mengejar-ngejar dirinya. Lalu, hanya 5% dari pembaca memberi jawaban saat bagian tokoh “watashi” masih lebih baik daripada saat ini.

Pada bagian, konflik memuncak pada cerpen Remon, dapat diketahui bahwa para pembaca memilih jawaban dengan persentase yang sama, masing-masing 40%. 40% dari pembaca memilih jawaban saat tokoh aku mencoba masuk ke dalam maruzen dan merasa depresinya dan masalahnya tiba-tiba kembali lagi. 40% lagi dari pembaca memilih jawaban saat tokoh aku merasa membaca buku sudah tidak menarik dan membuat kastil serta menaruh Remon di paling atas. Serta, ada persentase berbeda yaitu 20% dari pembaca memilih jawaban sejak tokoh “watashi” menggenggam buah Remon dan merasa kegembiraan yang sudah lama ia tidak dapatkan. Jawaban tersebut, jawaban yang mewakili bagian konflik memuncak dalam cerpen Remon. Hal tersebut terlihat pada sejak tokoh “watashi” memutuskan membeli buah Remon, kebahagiaan tiba-tiba datang. Perasaan campur aduk bahagia mewakili semua yang ia rasakan. Berikut kutipan dari cerpen Remon.

実際あんな単純な冷覚や触覚や嗅覚や視覚が、
ずっと昔からこればかり探していたのだと言いたくなかったほど私にしっ
くりしたなんて私は不思議に思えるそれがあの頃のことなんだか。

Jissai anna tanjyunna hiyasatoruna ya shokkaku ya kyuuaku ya shikaku ga, zutto mukasi kara kore bakari sagashiteita noda ga iitakunatta hodo watashi ni shikkurishita nante watashi wa fusigi ni omoeru sore ga ano koro no koto nan da ga.

Tidak tahu mengapa buah Remon itu membawa rasa sejuk untuk tokoh “watashi”. Semua yang ada di dalam buah Remon adalah suatu hal yang sudah lama tokoh “watashi” cari-cari. Perasaan yang cukup aneh sedang dirasakan tokoh “watashi”, tetapi setelah diingat-ingat kembali sepertinya ini adalah keinginan merasakan kesejukan di dalam hatinya, di masa lalu tokoh “watashi” yang belum pernah dirasakan sebelum-sebelumnya. (Kajii Motojiro;1924;124).

私はもう往来を軽やかな昂奮に弾んで、一種誇りかな気持さえ感じながら、美的装束をして街をした詩人のことなた。

Watashi wa mou ourai wo karo ya kana koufun ni hazunde, isshuhokori kana kimochi sae kanji nagara, bitekishouzoku wo shite machi wo shita shijin no koto na ta.

Tokoh “watashi” membuat dirinya sendiri agar rasa gembiranya terus ada dan tumbuh di dalam hatinya sendiri, apabila di dalam hatinya tokoh “watashi” ada perasaan bangga tokoh “watashi” akan lebih bersyukur. (Kajii Motojiro;1924;122).

その重さこそ常づね尋ねあぐんでいたもので、疑いもなくこの重さはすべての善いものすべての美しいものを重量に換算して来た重さであるとか、思いあがった諧謔心からそんな馬鹿げたことを考えてみたり、なにがして私は幸福だったのだ。

Sono omosa koso tsune tzune tazune agundeita mono de, utagaimo naku kono omosa wa subete no yoi mono subete no utsukushii mono wo jyuuryou ni kansanshite kita omosa dearu ga, omoi agatta kaigyakushin kara sonna bakageta koto wo kangaete mitari nani ga sate watashi wa koufuku datta no da.

Semua yang dicari oleh tokoh “watashi” ada di dalam sebuah buah Remon yang mungkin orang lain lihat hanyalah buah yang biasa saja, tokoh “watashi” merasakan sesuatu yang aneh pada dirinya saat melihat Remon, tetapi hal itu lah yang membuat tokoh “watashi” bahagia. (Kajii Motojiro;1924;124).

どこをどう歩いたのだろうか、私が最後に立ったのは丸善の前だった。平常あんなに避けていた丸善がその時の私にはやすやすと入れるように思えた。

Doko wo dou aruita no darou, watashi ga saigoni tatta no wa maruzen no mae datta. Heijyou anna ni sakete ita maruzen ga sono toki no watashi ni wa yasuyasu to ireru you ni omoeta.

Hal ini biasanya tidak terjadi, biasanya tokoh “watashi” tidak mau masuk ke dalam maruzen, entah bagaimana tiba-tiba langkah kaki tokoh “watashi” dengan mudah sudah masuk ke dalam maruzen. (Kajii Motojiro;1924;124).

Bagian penyelesaian masalah dalam cerpen Remon dapat diketahui bahwa 40% dari pembaca memilih jawaban saat tokoh “watashi” berhasil mengusir kesepiannya. Selanjutnya, 35% dari pembaca memberikan jawaban lain yaitu saat tokoh “watashi” semakin semangat mengejar impian setelah melihat Remon. Jawaban ini mewakili tahap penyelesaian dari cerpen Remon. Hal ini dapat dibuktikan saat ia menemukan Remon, hidupnya mulai bangkit dan bertekad kembali mengejar impiannya. Remon membuat tokoh “watashi” semangat kembali. Berikut kutipan dari cerpen Remon.

見わたすと、その檸檬の色彩はガチャガチャした色の階調をひっそりと紡錘形の身体の中へ吸収してしまっ、カーンと冴えかえっていた。私は埃っぽい丸善の中の空気が、その檸檬の周囲だけ変に緊張しているような気がした。私はしばらくそれを眺めていた。

Miwatasuto, sono Remon no shikisai wa gachagachashita iro nokaichou wo hissorito bousukei no shintai no naka he kyuushuushite shimatta, kan to saekaetteita. Watashi hokorippai maruzen no naka no kuuki ga, sono Remon no shuui dake hen ni kinchoushiteiru youna ki ga shita. Watashi wa shibaraku sore wo nagameteita.

Tokoh “watashi” mengamati hasil kastil yang telah ia buat dari buku-buku. Sebuah Remon telah membuat tubuhnya jauh lebih baik dari kondisi sebelumnya, saat belum melihat buah Remon. (Kajii Motojiro;1924;128).

不意に第二のアイディアが起こった。その奇妙なたくらみはむしろ私をぎょっとさせた。それをそのままにしておいて私は、なに喰^くわ顔をして外へ出る。

Fui ni dai ni aidea ga okotta. Sono kyimyou na takurami wa mushiro watashi wo gyottosasete sore wo sono mama ni shite oite watashi wa, nani kuwakao wo shite soto he deru.

Tiba-tiba tokoh “watashi” mendapat ide begitu saja di dalam benaknya bagaimana jika tokoh “watashi” pergi untuk keluar dari maruzen lalu meninggalkan Remon itu dalam maruzen saja. (Kajii Motojiro;1924;127).

25% dari pembaca tidak memilih jawaban keduanya, melainkan jawaban yang berbeda yaitu saat tokoh aku tiba-tiba berpikir untuk mengubah hidupnya. Oleh

karena itu, bisa dikatakan para pembaca dapat menentukan alur dan bagian-bagian tahapan dalam cerpen Remon menurut persepsi pembaca.

3.2.3 Tokoh dan Penokohan

Dari hasil kuesioner mengenai tokoh dan penokohan dapat diketahui bahwa 85% pembaca memilih watak tokoh “watashi” tidak berani memulai hal yang baru, terlalu pasrah dengan kondisi, dan misterius. Hal tersebut mewakili watak tokoh “watashi” yang terlihat dari keseluruhan cerita, ia tidak berusaha bangkit dari keterpurukannya yang sedang ia alami, tokoh aku juga tertutup. Hal ini bisa terlihat dari kutipan yang ada di dalam cerpen Remon.

時どき私はそんな路を歩きながら、ふと、そこが京都ではなくて京都から何百里も離れた仙台とか長崎とかそのような市へ今自分が来ているのだという錯覚を起こそうと努める。私は、できることなら京都から逃げ出して誰一人知らないような市へ行ってしまうたかった。第一に安静。
Toki doki watashi wa sonna michi wo aruki nagara, futo, soko ga kyoto dewanaku te kyoto kara nanbyakuri mo hanareta sendai toka nagasaki to ka sono youna shi ima jibun ga kite iru no da to iu sakkaku wo okosou to tsutomeru. Watashi wa, dekiru koto nara kyoto kara nigedashite dare hitori shirei youna shi he itte shimaitakatta. Daiichi ni ansei.

Beberapa kali, tokoh “watashi” melewati jalanan dari kyoto ke kota lain, tokoh “watashi” berharap tidak ada seorang pun yang mengenalinya. Bagi tokoh “watashi” buat dirinya kini hanya sebuah kedamaian dan ketenangan. Tokoh “watashi” bahkan ingin tinggal di tempat yang jauh dari keramaian mungkin kota sendai atau nagasaki. (Kajii Motojiro;1924;114).

私はまたそこから彷徨い出なければならなかった。何か私を追いたてる。

Watashi wa mata soko kara samayoi denakerebanaranakatta. Nanika ga watashi wo oitateru.

Tiba-tiba semua yang ada dibenak tokoh “watashi” kembali lagi, semua kembali teringat, pikirannya mulai tidak terkontrol lagi. Tokoh “watashi” seperti sedang dikejar-kejar oleh masa lalunya. (Kajii Motojiro;1924;118).

その檸檬の冷たさはたとえようもなくよかった。その頃私は肺尖を悪くしていつも身体に熱が出た。事実友達の誰彼に私の熱を見せびらかすために手の握り合いなどをするのだが、私の掌が誰のよりも熱か

った。その熱い故だったのだろう、握っている掌から身内に浸み透ってゆくようなその冷たさは快いものだった。

Sono remon no hiyatasa wa tatoe eyou mo naku yokatta. Sono koro watashi wa haisen wo waruku shite ite itsumo karada ni netsu ga deta. Jijitsu tomodachi no dare kare ni watashi no netsu wo misebirakasu tameni te no nigiri ai nado wo shite miru no da ga, watashi no tenohira ga dare no yori mo netsu katta. Sono netsui sei datta no darou, nigitteiru tenohira kara muuchi ni hitami tootte youna sono tsumetasa wa kokoro yoi mono datta.

Buah Remon bagi tokoh “watashi” benar-benar membuatnya sejuk. Ketika penyakit tuberculosisnya kambuh dan membuatnya semakin sakit, sehingga membuat tokoh “watashi” menjadi demam. Mungkin juga karena demam yang menyebabkan suhu badannya panas, tetapi Remon lah yang memberikan tokoh “watahi” kesejukan dan kesegaran yang menyebar keseluruh tubuh. (Kajii Motojiro;1924;122).

Namun, 10% dari pembaca tidak memilih jawaban tersebut, melainkan memilih jawaban malas, mudah menyerah, dan putus asa. Sedangkan 5% mengemukakan alasan sendiri yaitu watak tokoh “watashi” adalah penghayal.

Selanjutnya, mengenai tokoh bulat dan sederhana 60% dari pembaca memilih tokoh bulat. Hal tersebut mewakili watak tokoh “watashi” karena tokoh aku diceritakan dari berbagai sisi kehidupannya dan sisi kepribadiannya, kepribadiannya dijelaskan secara tersirat. Hal itu terlihat pada saat tokoh “watashi” diceritakan masalah-masalah yang ia alami dan masa lalunya seperti apa dulu, kepribadiannya yang mungkin aneh untuk orang biasa dan kehidupannya yang berubah dari yang berkecukupan kini tidak mempunyai apa-apa lagi. Sedangkan, 35% dari pembaca memilih tokoh sederhana atau tokoh yang hanya dijelaskan dengan satu watak saja. 5% dari pembaca tidak memilih keduanya, melainkan tidak tahu termasuk ke dalam tokoh sederhana atau tokoh bulat.

Dari hasil kuesioner selanjutnya tentang tokoh dan penokohan yaitu gejala batin yang dirasakan di dalam hati tokoh “watashi” setiap melihat Remon

selalu merasa gembira hatinya, 65% pembaca menjawab karena tokoh “watashi” melihat dan merasakan yang berbeda dengan biasanya. Hal itu bisa dilihat saat pertama kali tertarik kepada Remon, lalu ia langsung memutuskan untuk membelinya, seketika semua perasaannya berubah dan tokoh “aku” merasa ada yang berbeda dalam sebuah Remon. Berikut kutipannya dalam cerpen Remon.

始終私の心を圧えつけていた不古な塊がそれを握った瞬間からいくらかゆるんで来たとみえた。

Shijuu watashi no kokoro wo atsuetsuketeita fururu na katamari ga sore wo nigitta jyuunkan kara ikura yurun de kita to mieta.

Pertama kali memegang buah Remon tersebut tokoh “watashi” merasa saat gembira sekali. (Kajii Motojiro;1924;122).

私は何度もその果実を鼻に持って行っては嗅いでみた。その産地だというカリフォルニアが想像に上って来る。漢文で習った「売柑者之言」
 の中に書いてあった「鼻をう撲つ」という言葉が断れぎれに浮かんで来る。そしてふかぶかと胸一杯に匂やかな空気を吸い込めば、ついで胸一杯に呼吸したことのなかった私の身体や顔には温い血のほとぼりが昇って来てなんだか身内に元気が目覚めて来たのだった。

Watashi nandomo sono kajitsu wo hana ni motte itte wa kai de mita. Sore no sanchi da to iu karifyuruniya ga souzou ni nobotte kuru. Kanbun de naratta (baikansyakoregen) no naka ni kaite atta (hana wo utsu) to iu kotoba ga kiregireni ukan de kuru. Soshite fukabuka to munne ippai ni nioya kana kuuki wo suikomeba, tsuzo munne ippai ni kyokyushita koto no nakatta watashi noshintai ya kao ni wa nukuicuno ho to bori nobotte kite nan da ka muuchi ni genki ga mezamete kita no datta.

Tokoh “watashi” mencoba mendekatkan bau Remon itu mendekati hidungnya. Yang ada di dalam benaknya tokoh “watashi” terbang dan sampai di California, tempat asal bau Remon itu tersebut. Sesaat setelah itu tubuh tokoh “watashi” seakan-akan bangkit dengan penuh gairah kemabali. Seperti nafas lega yang sudah lama tidak dirasakannya lagi. (Kajii Motojiro;1924;122).

Sedangkan, 35% dari pembaca memilih jawaban lainnya, pembaca memiliki alasan sendiri dengan menjawab karena tokoh “watashi” mempunyai penyakit tuberculosis sehingga membuat dirinya gila. Pendapat lain dari pembaca yaitu karena Remon adalah representasi seseorang atau sesuatu dan Remon memiliki banyak keterkaitan dengan tokoh utama, hal yang jarang ia jumpai, tapi bisa

didapatkan. Barangkali tokoh “watashi” adalah seniman gagal yang depresi karena penyakitnya.

Tokoh dan penokohan dalam cerpen Remon, para pembaca mendapat persentase yang sama, masing-masing 40% untuk antagonis dan protagonis. Sedangkan, 20% dari pembaca tidak memilih jawaban keduanya, melainkan jawaban tidak tahu dalam menentukan tokoh antagonis atau protagonis. Dalam menentukan tokoh antagonis atau protagonis pembaca memiliki persepsi sendiri setelah membaca cerpen Remon.

Dalam teknik penggambaran tokoh dalam cerpen Remon, 75% dari pembaca memilih teknik dramatik. Hal tersebut terlihat dengan teknik penggambaran cerpen yang tidak dijelaskan secara langsung watak tokoh “watashi”, pengarang cerpen Remon hanya menjelaskan melalui dilakukan tokoh “watashi” sehari-hari. Sedangkan 25% lagi memilih teknik analitis untuk teknik penggambaran watak. Secara umum, dalam tokoh dan penokohan pembaca dapat menentukan watak, teknik, dan tokoh penokohan lainnya dengan beberapa pengetahuan teori mengenai tokoh penokohan.

3.2.4 Latar

Dari hasil kuesioner mengenai latar dapat diketahui bahwa 95% memilih sifat latar tempat yaitu tipikal. Hal tersebut mewakili latar tempat yang ada di dalam cerpen Remon. Hal tersebut terlihat dalam cerpen Remon menonjolkan unsur tempat dan waktu terutama, tempat dijelaskan dengan jelas, seperti di negara Jepang dengan detail. Berikut contoh kutipan dalam cerpen Remon.

なぜ

何故だかその頃私は見すばらしくて美しいものに強くひきつけられたのを覚えている。風景にしても壊れかかった街だとか、その街にしてもよそよそしい表通りよりもどこか親しみのある、汚い洗濯物が干してあつ

のぞ

たりがらくたが転がしてあつたりむさくるしい部屋が覗いていたりす

むしば

る裏通りが好きであった。雨や風が蝕んでやがて土に帰ってしまう、

どべい

と言ったような趣きのある街で、土塀が崩れていたり家並が傾きかかっていたり——勢いのいいのは植物だけで、時とするとびっくりさせる

ひまわり

ような向日葵があつたりカンナが咲いていたりする。

Naze da ka sono koro watashi wa misuborashikute utsukushii mono ni tsuyoku hikutsukerareta no wo oboete iru. Fuukei ni shite mo kowarekakatta machi da toka, sono machi ni shite mo yosoyososhi omotedoori yori doko ka shitashimi no aru, kitanaisentaku mono ga hoshite attari garakuta ga kuruma ga shite attari musakurushii heya ga nozoiteitarisuru uradoori ga sukide atta. Ame ya kaze ga mushibandeya ga te tsuchi ni kaette shimau, to itta youna omomuki no aru machi de, dobei ga kuzureteitari ienami ga katamuki kakattetari ikioi no ii no wa shokubutsu dakede, toki to suru bukkuri saseru youna himawari ga attari kansa ga saiteitarisuru.

Dari kota yang disukai tokoh “watashi” bukanlah jalan-jalan yang besar, melainkan bagian belakang jalan-jalan, seperti yang menunjukkan tempat jemuran dan mengintip kamar lainnya. Di sebuah kota dengan angin dan hujan yang menjadi tanah kembali. (Kajii Motojiro;1924;112).

にぎや

またそこの家の美しいのは夜だった。寺町通はいったいに賑やかな通りで——と言って感じは東京や大阪よりはずっと澄んでいるが——飾窓の光がおびただしく街路へ流れ出ている。

Mata soko no ie no utsukushii no wa yorudatta. Terachoudoori wa ittai ni nigiyakana toori de to itte kanji wa Tokyo ya Osaka yori hazutto sunde iruga kazari mado no hikari ga obi tadashiku gairo he nagarete iru.

Lampu-lampu pertokoan membuat Teramachi seakan-akan benar-benar hidup dan terkesan bercahaya. Tokoh “watashi” terlihat lebih senang bila dibandingkan dengan Tokyo dan Osaka. (Kajii Motojiro;1924;120).

それがどうしたわけかその店頭の周囲だけが妙に暗いのだ。もともと片方は暗い二条通に接している街角になっているので、暗いのは当然であったが、その隣家が寺町通にある家にもかかわらず暗かったのが

はつきり

瞭然しない

Sore ga doushite wake kaso no tentou no shuui dake ga myou ni kurai no da. Motomoto katahou wa kurai nijyou doori ni sesshite iru machikado ni natte iru no de, kurai no wa toozen de atta ga, sono rinka ga terachoudoori ni aru ie ni mo kakawarazu kurakatta no ga hakkiri shinai.

Tetapi, tokoh “watashi” merasa di depan toko buah sepi sehingga terlihat gelap. Mungkin juga karena karena letaknya di sudut kota, ditambah lagi jalan Teramachi gelap saat malam hari. (Kajii Motojiro;1924;120).

Kemudian, status sosial ekonomi dalam cerpen Remon saat ini dapat diketahui bahwa 65% dari pembaca memilih kelas bawah. Hal tersebut dapat terlihat karena tokoh “watashi” hidup berpindah-pindah dan menumpang, serta ia hanya memiliki beberapa sen untuk bertahan hidup. Berikut kutipan dalam cerpen Remon.

二銭や三銭のものと言って贅沢なもの。

Ni sen ya san sen no mono to itte zeitaku na mono.

Uang dua dan tiga sen bagi tokoh “watashi” adalah sesuatu yang berharga. (Kajii Motojiro;1924;116).

生活がまだ ^{むしば}蝕まれていなかった以前私の好きであった所は、たとえば丸善であった。赤や黄のオードロンやオードキニン。

Seikaku ga mada mushiba mareteinakatta izen watashi no suki de atta tokoro wa, tatoeba maruzen de atta. Akaya ki no odokoron ya odokinin.

Saat hidup tokoh “watashi” masih bergelimang harta, tidak seperti kondisinya saat ini. Paling tidak tokoh “watashi” membutuhkan waktu setidaknya sejam untuk memilih parfum dengan botol *eau de cologne* dan *eau de quinine*.

(Kajii Motojiro;1924;116).

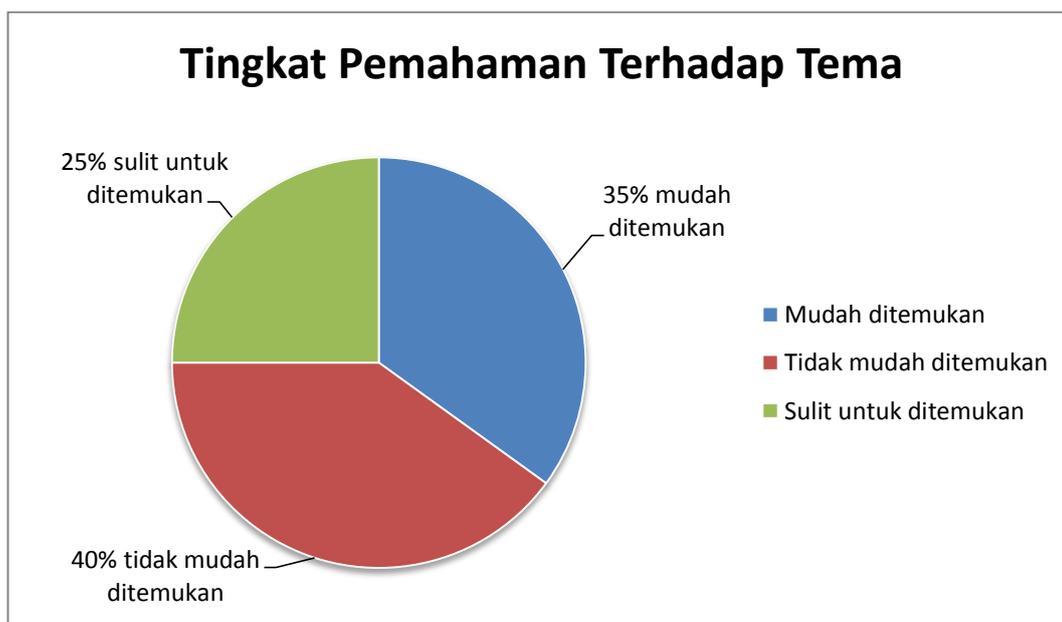
Mengenai latar tempat dan waktu dalam cerpen Remon, dari hasil kuesioner dapat diketahui bahwa 65% dari pembaca memilih jawaban sangat membantu dalam berimajinasi dan merasakan benar-benar situasi yang terjadi dalam cerpen tersebut, lalu 30% pembaca tidak memilih jawaban demikian, pembaca memilih jawaban lain yaitu kurang membantu. Sedangkan 5% dari pembaca tidak memilih keduanya, melainkan memilih jawaban tidak membantu sama sekali. Secara umum mengenai latar, pembaca dapat menentukan latar dalam cerpen Remon dengan baik.

3.2.5 Pesan

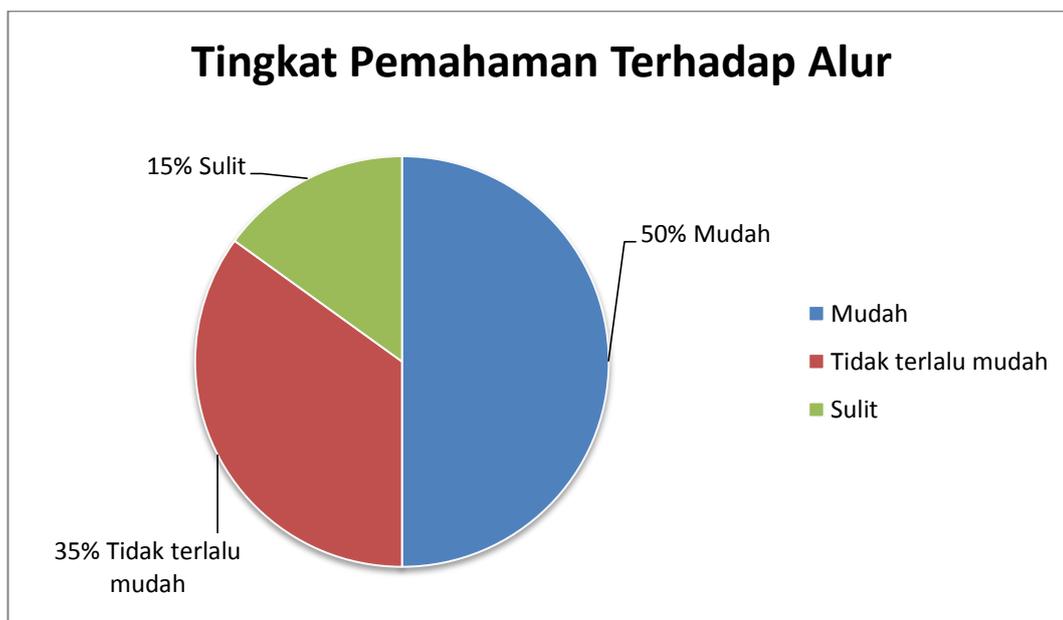
Dari hasil kuesioner mengenai pesan dapat diketahui bahwa 75% dari pembaca memilih harus bangkit kembali untuk mengejar impiannya. Hal tersebut dapat mewakili pesan dari cerpen Remon. Hal tersebut dapat terlihat setelah adanya Remon, semuanya menjadi lebih baik. Setiap permasalahan yang datang ke hidup kita, kita tidak boleh menyerah begitu saja melainkan harus bangkit kembali dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Harus semangat juga dalam mengejar impian untuk masa depan.

20% dari pembaca memilih jawaban jangan menyesali yang sudah terjadi di masa lalu. Dan hanya 5% memilih jawaban carilah kegiatan yang bermanfaat untuk mengusir rasa stress dan kesepian. Secara umum, pembaca dapat menentukan pesan dalam cerpen Remon.

3.2.6 Tingkat Pemahaman

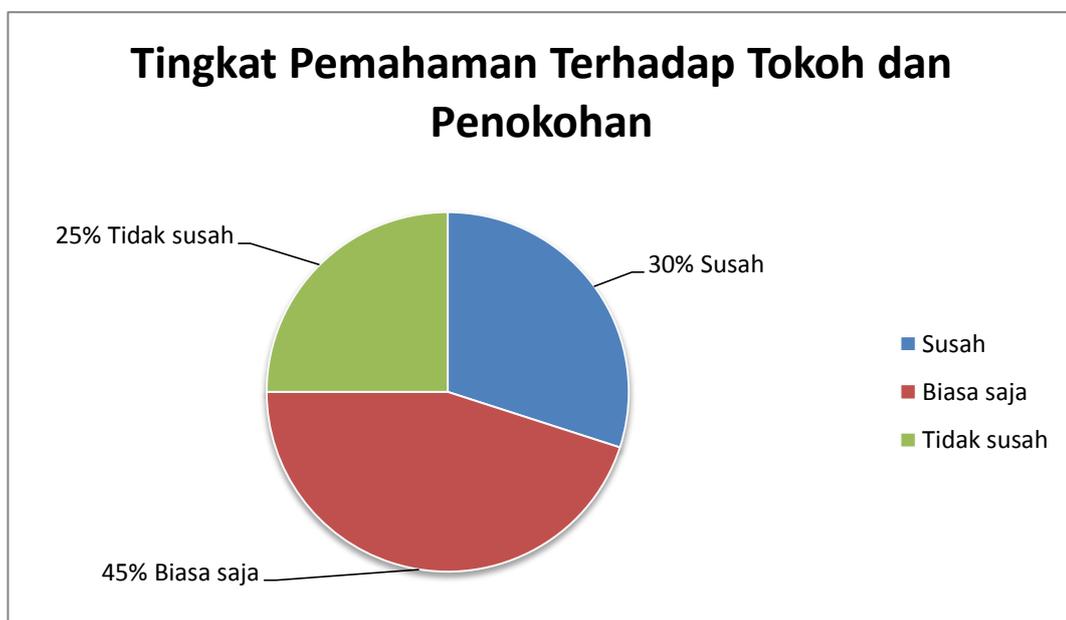


Dari hasil kuseioner diketahui bahwa 40% dari pembaca tidak mudah menemukan tema cerpen Remon. Alasan dari pembaca mengenai tema karena temanya tersirat perlu dipahami beberapa kali karena temanya tersirat, selain itu pembaca juga beralasan karena beberapa dari benda yang disebutkan dalam cerita melambangkan suatu hal yang lain. 35% lainnya memilih jawaban mudah ditemukan dengan alasan tema tersebut terdapat pada seluruh bagian cerpen. Sedangkan 25% memilih jawaban sulit ditemukan temanya dengan alasan bahasanya sulit dipahami.

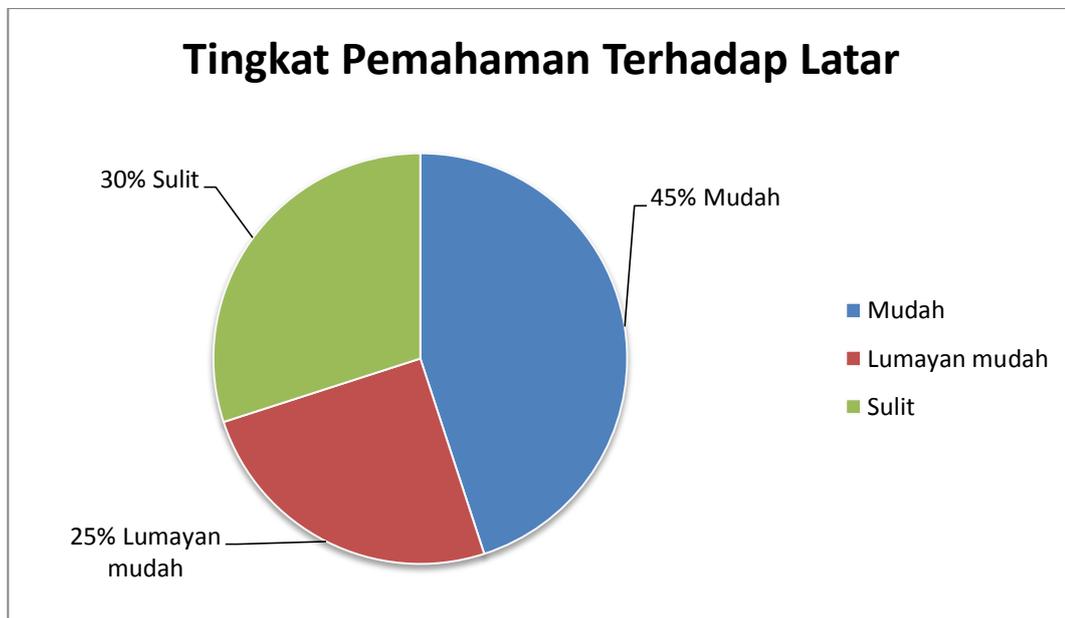


Pada bagian alur, berdasarkan tingkat pemahamannya dapat diketahui bahwa 50% memilih jawaban mudah ditemukan dengan alasan karena dalam cerpen Remon terdapat kisah, kapan itu saat alurnya maju dan kapannya saat alurnya ceritanya *flashback*. Kemudian, 35% dari pembaca memilih jawaban tidak terlalu mudah, alasannya karena cerpen Remon mayoritas berisi detail dari latar dan dikemas dengan epic, sehingga pembaca memerlukan waktu dan memahami

alur. 15% lainnya mengatakan sulit untuk ditemukan dengan alasan karena tadinya berpikir sedang di tengah pemukiman kumuh, namun setelah cerita masa lalunya dimana tokoh sering berpindah kos-kosan, dia masuk ke sebuah maruzen. Dan bagian akhir ia meninggalkan maruzen lalu berjalan menyusuri jalanan Kyugoku. Dari awalnya, berpikir alur mundur, namun kemungkinan alur maju.



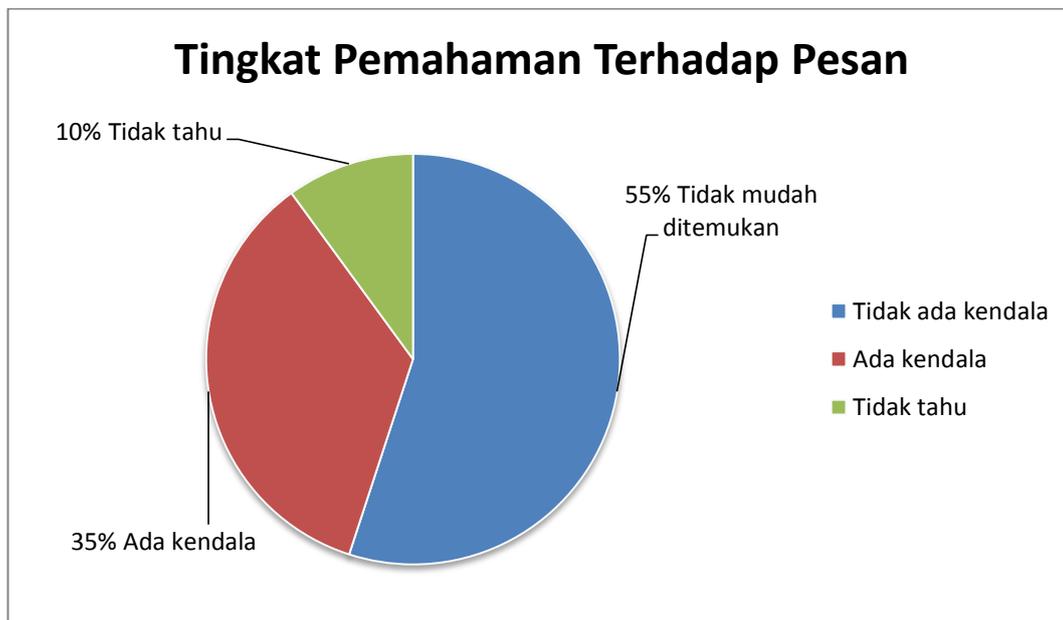
Selanjutnya, pada pemahaman mengenai tokoh penokohan pembaca memilih jawaban biasa saja yang artinya tidak sulit dan tidak mudah juga dengan 45%, dengan tanggapan karena dijelaskan melalui lingkungan sekitar yang jelas. Lalu, 30% dari pembaca memilih susah untuk diketahui, dengan tanggapan pembaca yaitu pemikiran tokoh yang berbeda dan unik, penuh imajinasi. Dan 25% pembaca memilih jawaban tidak susah bagi pembaca, dengan tanggapan karena setiap gerak gerik dan isi hatinya selalu digambarkan secara gamblang.



Pemahaman terhadap latar dalam cerpen Remon, dapat diketahui 45% dari pembaca memilih jawaban mudah, alasannya karena dijelaskan secara jelas dan detail. Lalu, 30% pembaca memilih jawaban sulit, alasannya karena tidak jelas asal usul tokohnya, hanya latar tempat dan waktu yang cukup jelas. 25% sisanya dari pembaca memilih jawaban lumayan mudah untuk dipahami, alasannya karena cerpen Remon seperti tersirat namun masih bisa dipahami.



Untuk pemahaman bahasa, 45% dari pembaca memilih jawaban mudah untuk dipahami, sedangkan 35% memilih jawaban sulit bahasanya, dan 20% memilih jawaban mudah dalam memahami bahasanya. Dalam pemahaman bahasa, penulis sempat menanyakan langsung kesulitan apa yang para pembaca rasakan dalam memahami bahasa dalam cerpen Remon. Kesulitannya terletak kepada kemampuan tata bahasa dan mojanya yang para pembaca kurang kuasai, dan kosa kata yang tidak bisa dihafal semua oleh para pembaca.



Terakhir, dalam pemahaman atau ada tidak kendala dalam menentukan pesan dalam cerpen Remon, 55% dari pembaca memilih tidak ada kendala sama sekali untuk menentukan pesannya, sedangkan 35% pembaca menjawab ada kendala, dengan alasan belum bisa memahami bacaan secara utuh, terlalu banyak simbol dalam cerpen Remon yang harus diinterprefasikan, dan karena sulit dipahami. Sementara 10% dari pembaca tidak memilih jawaban keduanya, pembaca memberikan jawaban tidak tahu.

Dengan demikian, secara keseluruhan pada tingkat pemahaman pesan, latar, tokoh penokohan, alur, tema, dan bahasa berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada para pembaca, secara keseluruhan pembaca bisa memahami isi bacaan dari cerpen Remon. Meskipun begitu, setiap pembaca juga mempunyai alasan atau tanggapan yang berbeda-beda mengenai cerpen Remon tersebut.

BAB 4

KESIMPULAN

Analisis resepsi sastra digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana tanggapan pembaca dalam melihat unsur pembangun struktur yang terdapat di dalam cerpen “Remon” karya Kajii Motojiro. Adapun responden yang peneliti analisis adalah 20 mahasiswa S1 Sastra Jepang FIB UNDIP angkatan 2014 dengan cara menyebarkan kuesioner dan teks dari cerpen “Remon”.

Unsur pembangun struktur yang peneliti ajukan kepada responden untuk dianalisis mencakup tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa dan amanat. Dalam menyusun kuesioner mengenai unsur intrinsik peneliti menggunakan pertanyaan terbuka dan tertutup.

Pertanyaan diberikan untuk mengetahui jumlah persentase dari hasil tanggapan para responden terhadap unsur-unsur intrinsik. Para responden juga diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau alasan mereka sendiri, maka dari itu peneliti memberi kolom untuk responden berpendapat. Akan tetapi, setelah peneliti menyebarkan kuesioner kepada responden, ada beberapa responden yang tidak mengisi alasan yang terdapat di beberapa pertanyaan.

Peneliti memberikan kuesioner secara acak kepada 20 mahasiswa S1 Sastra Jepang FIB UNDIP angkatan 2014, peneliti melakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu sebelum menyebarkan kuesioner. Observasi dilakukan saat kelas *bunpou* angkatan 2014 yang terdiri dari beberapa kelas, observasi juga bertemu langsung dengan responden. Wawancara langsung terhadap responden

untuk mencari tahu respon mereka terhadap karya-karya sastra. Setelah observasi dan wawancara, penelitian ini dilakukan di 3 kelas yang berbeda yaitu kelas a, b, dan c untuk kelas *bunpou*, karena ini kuesioner secara acak tapi tetap harus adil tidak hanya 1 kelas saja.

Dari jawaban yang diberikan oleh responden mengenai tanggapannya terhadap unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen “Remon”, maka dapat disimpulkan bahwa setiap responden mempunyai jawaban dan alasan yang berbeda-beda dalam memahami cerpen “Remon”, dari 22 pertanyaan yang diberikan semua pertanyaan dijawab dengan persentase yang berbeda-beda, walaupun ada beberapa pertanyaan yang responden mempunyai jawaban yang seri seperti pertanyaan tokoh “aku” termasuk tokoh antagonis atau protagonis, responden menjawab jawaban seri yaitu protagonis 40%, antagonis 40%, dan sisanya hanya 20%. Selain itu, ada beberapa pertanyaan yang persentase satu sama lain berbeda jauh. Contoh pertanyaannya menurut responden, apakah sifat latar tempat dalam cerpen tersebut, jawaban netral sama sekali tidak ada yang menjawab, sedangkan tipikal mendapat persentase 95%, ada jawaban tidak tahu hanya 5%.

Pada penelitian yang menganalisis tanggapan 20 mahasiswa S1 Sastra Jepang FIB UNDIP terhadap cerpen “Remon”, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen “Remon” dapat dipahami oleh responden, karena semua pertanyaan di dalam kuesioner dijawab semua oleh responden. Responden juga memberi alasan dan tanggapannya langsung mengenai cerpen “Remon”. Pertanyaan paling banyak ditanyakan pada alur dan tokoh penokohan, para responden juga bisa menjawab

pertanyaannya. Walaupun para responden 1 angkatan dan mempunyai pemahaman bahasa yang berbeda-beda. Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen “Remon” karya Kajii Motojiro dapat diterima dengan baik oleh responden. Dalam menganalisis jawaban-jawaban responden, peneliti juga tidak mendapat banyak kesulitan karena jawaban-jawaban responden sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H.1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Medpress (Anggota IKAPI).
- Genette, Gerald. 1980. *Narrative Discourse*. Oxford: Cornell University Press.
- Hikmat M. Mahi. 2013. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Bandung: Graha Ilmu.
- Jones, Edward H. 1968. *Outlines of Literature: Short Stories, Novels, and Poems*. New York: The Macmillan Company.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Kutha Ratna, Nyoman. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maxwell, Joseph A. 1996. *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, Redyanto. 2011. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, Bambang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Purnomo, Antonius R. Pujo. 2014. “*Kimi Ni Todoketai Kumpulan Puisi, Prosa, dan Drama Pilihan Jepang*”. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.

- Puspitasari, Lindha Nurlita. 2013. *“Menyikapi Masalah Sosial Secara Religius: Kajian Sosiologi Sastra Atas Novel Di Ujung Subuh Karya M. Tanwirul A.Z”*. Skripsi, S 1. Semarang: FIB UNDIP.
- Soehartono, Bohar. 1993. *Pengertian, Fungsi-Format Bimbingan dan Cara Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Stevick, Philip (ed). 1967. *The Theory of the Novel*. New York: The Free Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umami, Tafrichatul. 2013. *“Resepsi pembaca di kalangan remaja SMP Terhadap Novel Teenlit.”* Skripsi, S 1. Semarang: FIB UNDIP.
- Yulianti, Ayu Mustika. 2013. *“Analisis Struktural dan Nilai Moral Cerpen Te Bukuro Wo Kai Ni Karya Niimi Nankichi”*. Skripsi, S 1. Semarang: FIB UNDIP.
- Wati, Noor Rahmi. 2013. *“Analisis Resepsi Pembaca Cerpen Koroshiya Desunoyo Karya Hoshi Shin’Ichi (Studi Kasus Terhadap 15 Orang Jepang)”*.Skripsi, S 1. Semarang: FIB UNDIP.
- <http://bambumuda.blogspot.co.id/2006/08/when-life-hands-you-lemons.html/> (accessed on April 9, 2016).
- <http://wahyulailulfadli2407.blogspot.co.id/> (accessed on Maret 29, 2016).
- <http://arerariena.wordpress.com/2011/02/02/teori-resepsi-sastra/> (accessed on Maret 29, 2016).
- <http://www.pengertianahli.com/2015/02/pengertian-amanat-dan-contoh-amanat.html/> (accessed on April 24, 2016).
- <http://sastra33.blogspot.co.id/2010/05/resume-buku-teori-pengkajian-fiksi.html/> (accessed on May 24, 2016).
- <http://muse.jhu.edu/article/209888/> (accessed on June 1, 2016).
- <http://prastna.wordpress.com/> (accessed on June 25, 2016).

<http://pustakapedia.net/> (accessed on August 19, 2016).

<http://staff.uny.ac.id/> (accessed on August 22, 2016).

<http://teorionline.wordpress.com/> (accessed on August 23, 2016).

<http://kakakpintar.com/pengertian-macam-macam-alur-dan-contohnya/> (accessed on 26 August 2016).

要旨

本論文のテーマは梶井もとじろうが書いた『檸檬』という短編小説に対する読者の解釈の分析である。この研究の対象は 20 人のディポネゴロ大学の日本語学科の学生である。筆者は、この短編小説が子供の読み物として、面白いストーリーとキャラクターがあると考えた。そこで、筆者はこの短編小説に対する読者の解釈を研究したいと考えた。この研究の目的はクラスと思考力によって違う 20 人の反応を表して説明することである。それに、本論文では筆者が『檸檬』という短編小説の構造要素を解析した。解析した要素は「テーマ」、「キャラクター」、「プロット」、「設定」、「言語」と「メッセージ」である。本論文で筆者は前の作った質問によってアンケートを作った。

本論文で筆者は、データを収集するために文献展望を使い、データを解析するために文学解釈理論を使い、そして解析したデータの結果は記述的に説明した。本論文での使った理論は Umar Junus の『Resepsi Sastra Sebuah Pengantar』、Nyoman Kutha Ratna の『Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra』、と Burhan Nurgiyantoro の『Teori Pengkajian Fiksi』という本から得たものである。

本論文で筆者は『檸檬』という短編小説に対する20人の読者からの反応に基づいて解析したデータの結果は以下のように示されている。

1. 『檸檬』という短編小説の正しいテーマは「Habis Gelap Terbitlah Terang」である。そのテーマは困難な事態においても希望が必ずあるという意味である。13人(65%)は正しく答、4人(20%)は答えを知らなくて、3人(15%)はそのテーマに反対した。答えを知らない人の理由はたぶん全部のストーリーを読まなかったからである。一方で、反対の理由は「『檸檬』のテーマは未来のこと」と考えたからである。しかし、筆者が「『檸檬』のテーマは見つけやすいですか」という質問をしたとき、「見つけやすい」と「見つけにくい」という答えはほとんど同じパーセンテージであった。実際には35%(7人)と40%(8人)であった。見つけやすい人の理由は「『檸檬』のテーマはすべてのストーリーの部分で見つけやすい」からであった。

2. 『檸檬』のプロットはミックスである。19人(95%)は正しく答えたが1人(5%)は違う答えを持っていた。。筆者は、読者が『檸檬』のプロットを本当に理解できなかったかもしれないと考えている。読者にプロットを分かりやすいかどうかという質問をしたとき、10人(50%)は分かりやすいと答えたが、7人(35%)は分かりやすすくないと答えた。その理由はプロットを理解するのに時間がかかるからである。3人(15%)の見つけやすすくないと答えた人はプロットが当惑させたか

らという理由をあげた。最初のコンフリクトは「私」という『檸檬』の主人公が果物店に入ったとき、すぐ檸檬に興味を持っていたこと。12人（60%）は正しい答えをあげて、8人（40%）は正しくない答えをあげた。ほかの答えは最初のコンフリクトの答えとしてあまり正確ではない。主なコンフリクトがどちらの部分にあるという質問の正しい答えは、「私」は檸檬を握って以来、自分の中にすごく喜びに感じていたときであるが、4人（20%）しか正しい答えをあげない。16人（80%）は違う答えを持っていた。その理由は『檸檬』を読んでいたときに読者がよくあまり理解できなかったからかもしれない。最後、正しい決着は「私」が檸檬を見てから夢を追うのはもっと強くなってきた。7人（35%）は正しい答えをあげた。一方で「私」が自分の孤独感をなくしていたときだという答えをあげた人は8人（40%）である。次に、ほかの答えは、5人（25%）は正しくない答えをあげた。その理由はストーリーの終わりに「私」がたくさん変更を受けたからかもしれない。

3. 「私」の正しい性格は、新しいことを始めるために勇気を持っていない人であるし、生きるための希望も持っておらず、そのうえ神秘的である。正しく回答したのは17人（85%）であるが、正しくない回答をしたのはわずか3人（15%）である。筆者は読者に「私」の性格を知るの難しいかと質問にしたとき、6人（30%）は難しいと答えた。理由は「私」の考え方がユニークで珍しいからである。9人（45%）はど

ちらもいえないと答えた。理由は、「私」の性格は「私」の近所によって説明されたからである。5人（25%）は難しくないと答えた。理由は、「私」の性格がストーリー中で明確に説明されていたからである。この短編小説で「私」のキャラクターは丸いキャラクター「Round Character」である。正しい答えをあげた人は12人（60%）であるが、正しくない答えをあげた人も8人（40%）いる。筆者は、それは読者がストーリーをあまり理解できなかったからかもしれないと考えた。「私」が何を感じていたかという質問に対する正しい答えは、ストレスと悲しさである。13人（65%）は正しい答えをあげた。7人（35%）は正しくない答えをあげた。その理由は、「私」がいつも一人に見えたからである。次は、「どうして「私」が檸檬を見るたびにすごく喜んでいたか」という質問である。それは「私」が結核にかかっていたからであるが、檸檬を見るたび、なんとなく「私」の病気がなくなってきたようである。また、檸檬を見てから、「私」がすごく喜びを感じていた。13人（65%）は正しい答えをあげた。一方で、「私」がうつ病に罹っていたからという理由で、7人（35%）は違う答えをあげた。次は、読者が「「私」のキャラクターは「主人公」か「敵対者」か」という質問をされた。正しい答えは「主人公」であるが、「主人公」と答えた人のパーセンテージと「敵対者」と答えた人のパーセンテージは同じである。それは各8人（40%）である。最後は、この短編小説で性格描写の手法は「Dramatic Techniques」を用い

た。正しい答えをあげた人は15人（75%）である。正しくない答えをあげた人は25%である。

4. この短編小説でのストーリーの設定は「Typical」である。正しい答えをあげた人は、19人（95%）で、正しくない答えをあげた人は、1人（5%）だけであった。また、この短編小説の時間の設定については「機能的」である。これについては12人（60%）は賛成と答えたが、4人（20%）は、反対で、ほかの4人（20%）は分からないと答えている。この理由は、読者がストーリーの時間の設定を理解しなかったからと考えられる。この短編小説で「私」の社会的地位は下位である。13人（65%）は正しい答え、7人（35%）は正しくない答えをあげた。理由は「私」が何も持っていなかったからである。次に、読者に「場所の設定と時間の設定は本当のストーリーの状況を塑像するのを手伝うことができるか」という質問をした。13人（65%）はそう思うと答え、6人（30%）はあまりそう思わないと答えて、1人（5%）は全く手伝わないと答えた。

5. 「この短編小説で使われた言語は理解できるか」という質問をしたとき、9人（45%）あまり理解できなかったと答え、4人（20%）は理解しやすいと答え、7人（35%）は理解しにくいと答えた。理解しやすかった人が少ない理由は、読者に理解できない文法や言葉などがたくさんあるからである。

6. 『檸檬』という短編小説には人生の中で夢を追うためには、いくら落ち込んでもすぐ立ち直らなければならないというメッセージが込められている。15人(75%)は質問に対し正しい回答をしたが、5人(25%)の回答は間違っていた。その理由、筆者は、読者が短編小説を読まなかったからかもしれないと考えた。「ストーリーのメッセージを決めていたことに支障があったか」という質問をしたとき、11人(55%)は支障がないと答え、7人(35%)は理解しにくい理由で支障があると答え、2人(10%)は分からないと答えた。

このようにして、梶井もとじろうが書いた『檸檬』という短編小説は読者に良い反応を受けた。回答者の答えを解析したに、筆者は多くの支障を受けなかった。読者がこの短編小説を理解できても、ちょっと問題がある。それは読者の言語の理解である。

DAFTAR NAMA RESPONDEN SKRIPSI

“RESEPSI PEMBACA TERHADAP CERPEN REMON KARYA KAJII MOTOJIRO”

(STUDI KASUS 20 MAHASISWA S1 SASTRA JEPANG FIB UNDIP ANGKATAN 2014)

No	Nama Panjang	L/P	No. Hp dan tanda tangan
1	Yoshua Goldia Gunawan	L	08988633898
2	Muhammad Haidar	L	081225066585
3	Wilujeng Diah Asmara Wati	P	081291668699
4	Minna Audy	P	08561896256
5	Fadhil Dwiki N	L	087822420282
6	Ihsan Bintang Ariasi	L	085291519603
7	Bunga Permatasari	P	081808217134
8	Rizki Maghfiroh Fitriana	P	089679091136
9	Ichsan Gifari	L	082122604130
10	Trias Ambar Wulan	P	085664808038
11	Idatul Aini	P	085767699859
12	Iga Septianingrum	P	089678591172
13	Novi Dwi	P	085640435534
14	Fida Nurrany	P	089613787229
15	Arzudananta	L	087711733077
16	Bagas Pinto N	L	082137337371
17	Isnaini O S	P	085761224936
18	Wahyu Nita Sari	P	085658948024
19	David	L	085643739698
20	Ahmad C	L	089606525137

えたいの知れない不吉な塊が私の心を始終^{おさ} 圧^えつけていた。

しょうそう
焦^し 躁^う と言おうか、嫌悪と言おうか——酒を飲んだあとに

ふつかよい
宿^ふ 酔^つ があるように、酒を毎日飲んでいると宿酔に相当した時期がやって来る。それが来たのだ。これはちょっといけなかつ

た。結果した^{はいせん} 肺^は 尖^い カタルや神経衰弱がいけないのではない。また背を焼くような借金などがいけないのではない。いけないのはその不吉な塊だ。以前私を喜ばせたどんな美しい音楽も、どんな美しい詩の一節も辛抱がなくなかった。蓄音器を聴かせてもらいにわざわざ出かけて行っても、最初の二三小節で不意に立ち

上がってしまいたくなる。何かが私を^{いたたま} 居^ま 堪^た らずさせるのだ。それで始終私は街から街を浮浪し続けていた。

なぜ
何故^な だかその頃私は見すばらしくて美しいものに強くひきつけられたのを覚えている。風景にしても壊れかかった街だとか、その街にしてもよそよそしい表通りよりもどこか親しみのある、汚い洗濯物が干してあつたりがらくたが転がしてあつたりむさくる

しい部屋が^{のぞ} 覗^の いていたりする裏通りが好きであった。雨や風がむしば
蝕^む んでやがて土に帰ってしまう、と言ったような趣きのある

街で、^{どべい} 土^ど 塀^{べい} が崩れていたり家並が傾きかかっていたり——勢いのいいのは植物だけで、時とするとびっくりさせるような

ひまわり
向^ひ 日^ま 葵^わ があつたりカンナが咲いていたりする。

時どき私はそんな路を歩きながら、ふと、そこが京都ではなくて京都から何百里も離れた仙台とか長崎とか——そのような市へ今自分が来ているのだ——という錯覚を起こそうと努める。私は、できることなら京都から逃げ出して誰一人知らないような市へ行

ってしまいましたかった。第一に安静。がらんとした旅館の一室。清
浄な蒲団。にお^{ふとん}のいい蚊帳と糊^{かや}のよくきいた浴衣^{ゆかた}。そこ

で一月ほど何も思わず横になりたい。ね^{ねが}わくはここがいつの間
にかその市になっているのだったら。――錯覚がようやく成功し
はじめると私はそれからそれへ想像の絵具を塗りつけてゆく。な
んのことはない、私の錯覚と壊れかかった街との二重写しである。
そして私はその中に現実の私自身を見失うのを楽しんだ。

私はまたあの花火というやつが好きになった。花火そのものは
第二段として、あの安っぽい絵具で赤や紫や黄や青や、さまざま
の縞模様^{しまもよう}を持った花火の束、中山寺の星下り、花合戦、枯れ
すすき。それからね^{ねずみ}はなび^{はなび}というの是一只ずつ輪になってい
て箱に詰めてある。そんなものが変に私の心をそ^そ唆^そった。

それからまた、びいどろという色硝子^{ガラス}で鯛や花を打ち出して
あるおはじきが好きになったし、なんきんだま^{なんきんだま}が好きになった。

またそれをな^なめてみるのが私にとってなんともいえない享楽だっ
たのだ。あのびいどろの味ほど幽^{かす}かな涼しい味があるものか。
私は幼い時よくそれを口に入れては父母に叱られたものだが、そ
の幼時のあまい記憶が大きくなって落ち魄^ぶれた私に蘇^{よみ}え^がって
くる故^{せい}だろうか、まったくあの味には幽^{かす}かな爽^{さわ}やかななん
となく詩美と言ったような味覚が漂って来る。

察しはつくだろうが私にはまるで金がなかった。とは言えそん
なものを見て少しでも心の動きかけた時の私自身を慰めるために
は贅沢^{ぜいたく}ということが必要であった。二銭や三銭のもの――と
言って贅沢なもの。美しいもの――と言って無気力な私の触角に

むしろ媚^こびて来るもの。――そう言ったものが自然私を慰めるのだ。

生活がまだ蝕^{むしば}まれていなかった以前私の好きであった所は、たとえば丸善であった。赤や黄のオードロンやオードキニン。

洒落^{しゃれ}た切子細工や典雅なロココ趣味の浮模様を持った琥珀色やひすいいろ、こうすいびん、きせる、せっけん、たばこ、翡翠色の香水壺。煙管、小刀、石鹼、煙草。私はそんなものを見るのに小一時間も費すことがあった。そして結局一等いい鉛筆を一本買うくらいの贅沢をするのだった。しかしここももうその頃の私にとっては重くるしい場所に過ぎなかった。書籍、学生、勘定台、これらはみな借金取りの亡霊のように私には見えるのだった。

ある朝――その頃私は甲の友達から乙の友達へというふうに友達の下宿を転々として暮らしていたのだが――友達が学校へ出てしまったあとの空虚な空気のなかにぼつねんと一人取り残された。

私はまたそこから彷徨^{さまよ}い出なければならなかった。何かが私を追いたてる。そして街から街へ、先に言ったような裏通りを歩いたり、駄菓子屋の前で立ち留^どまったり、乾物屋の乾^{ほしえび}蝦やぼうだら、ゆば、棒鱈や湯葉を眺めたり、とうとう私は二条の方へ寺町をさ^さが

り、その果物屋で足を留^とめた。ここでちょっとその果物屋を紹介したいのだが、その果物屋は私の知っていた範囲で最も好きな店であった。そこは決して立派な店ではなかったのだが、果物屋固有の美しさが最も露骨に感ぜられた。果物はかなり勾配の急な台の上に並べてあって、その台というのも古びた黒い漆^{うるしぬ}塗りの板だったように思える。何か華やかな美しい音楽の快^{アッレグロ}速調の流れが、見る人を石に化したというゴルゴンの鬼面――的なもの

のを差しつけられて、あんな色彩やあんなヴォリュームに凝り固まったというふうに果物は並んでいる。青物もやはり奥へゆけばゆくほど^{うず}堆高く積まれている。――実際あそこの^{にんじんば}人参葉の美しさなどは^{すばら}素晴しかった。それから水に^つ漬けてある豆だとか^{くわい}慈姑だとか。

またそこの家の美しいのは夜だった。寺町通はいったいに^{にぎや}賑かな通りで――と言って感じは東京や大阪よりはずっと澄んでいるが――飾窓の光がおびただしく街路へ流れ出ている。それがどうしたわけかその店頭の周囲だけが妙に暗いのだ。もともと片方は暗い二条通に接している街角になっているので、暗いのは当然であったが、その隣家が寺町通にある家にもかかわらず暗かったのが^{はつきり}瞭然しない。しかしその家が暗くなかったら、あんなにも私を誘惑するには至らなかったと思う。もう一つはその家の打ち出した^{ひさし}廂なのだが、その廂が^{まぶか}眼深に冠った帽子の廂のように――これは形容というよりも、「おや、あそこの店は帽子の廂をやけに下げているぞ」と思わせるほどなので、廂の上はこれも真暗なのだ。そう周囲が真暗なため、店頭^つに点けられた幾つもの電燈が^{しゅうう}驟雨のように浴びせかける^{けんらん}絢爛は、周囲の何者にも奪われることなく、ほしいままにも美しい眺めが照らし出されているのだ。裸の電燈が細長い^{らせんぼう}螺旋棒をきりきり眼の中へ刺し込んでくる往来に立って、また近所にある^{かぎや}釜屋の二階の^{ガラス}硝子窓をすかして眺めたこの果物店の眺めほど、その時どきの私を興がらせたものは寺町の中でも^{まれ}稀だった。

その日私はいつになくその店で買物をした。というのはその店には珍しい檸檬^{れもん}が出ていたのだ。檸檬などごくありふれている。がその店というのも見すばらしくはないまでもただあたりまえの八百屋に過ぎなかったのだ、それまであまり見かけたことはなかった。いったい私はあの檸檬が好きだ。レモンエロウの絵具をチューブから搾り出して固めたようなあの単純な色も、それからあ^たけの丈^{たけ}の詰まった紡錘形の恰^か好^{こう}も。――結局私はそれを一つだけ買うことにした。それからの私はどこへどう歩いたのだろう。私は長い間街を歩いていた。始終私の心を圧えつけていた不吉な塊がそれを握った瞬間からいくらか^{ゆる}弛^{ゆる}んで来たとみえて、私は街の上で非常に幸福であった。あんなに執^{しつこ}拗^拗かった憂鬱が、そんなものの一^{いっか}顆^かで紛らされる――あるいは不審なことが、逆説的なほんとうであった。それにしても心というやつはなんという不可思議なやつだろう。

その檸檬の冷たさはたとえようもなくよかった。その頃私ははいせん^{はいせん}肺^{はいせん}尖^尖を悪くしていつでも身体に熱が出た。事実友達の^{だれかれ}誰^{だれかれ}彼^{かれ}に私の熱を見せびらかすために手の握り合いなどをしてみるのだが、私の掌が誰のよりも熱かった。その熱い^{せい}故^{せい}だったのだろう、握っている掌から身内に浸み透ってゆくようなその冷たさは快いものだった。

私は何度も何度もその果実を鼻に持って行っては嗅^かいでみた。その産地だというカリフォルニヤが想像に上って来る。漢文で習った「売柑者之言」の中に書いてあった「鼻^うを撲^うつ」という言葉が断^きれぎれに浮かんで来る。そしてふかぶかと胸一杯に匂やかな空気を吸い込めば、ついぞ胸一杯に呼吸したことのなかった私

の身体や顔には温い血のほとぼりが昇って来てなんだか身内に元気が目覚めて来たのだった。.....

実際あんな単純な冷覚や触覚や嗅覚や視覚が、ずっと昔からこればかり探していたのだと言いたくなかったほど私にしっくりしたなんて私は不思議に思える――それがあの頃のことなんだから。

私はもう往来を軽やかな昂奮に弾んで、一種誇りかな気持さえ感じながら、美的装束をして街をした詩人のことなど思い浮かべては歩いていた。汚れた手拭の上へ載せてみたりマントの上へあてがってみたりして色の反映を^{はか}量ったり、またこんなことを思ったり、

――つまりはこの重さなんだな。――

その重さこそ^{つね}常づね尋ねあぐんでいたもので、疑いもなくこの重さはすべての善いものすべての美しいものを重量に換算して来た重さであるとか、思いあがった^{かいぎやくしん}諧謔心からそんな馬鹿げたことを考えてみたり――なにがさて私は幸福だったのだ。

どこをどう歩いたのだろうか、私が最後に立ったのは丸善の前だった。平常あんなに避けていた丸善がその時の私にはやすやすと入れるように思えた。

「今日は^{ひと}一つ入ってみてやろう」そして私はずかずか入って行った。

しかしどうしたことだろう、私の心を充たしていた幸福な感情はだんだん逃げていった。香水の壇にも^{きせる}煙管にも私の心はのし

かかってはゆかなかった。憂鬱が立て^こ罩めて来る、私は歩き廻った疲労が出て来たのだと思った。私は画本の棚の前へ行ってみた。画集の重たいのを取り出すのさえ常に増して力が要るな！ と思った。しかし私は一冊ずつ抜き出してはみる、そして開けてはみるのだが、克明にはぐってゆく気持はさらに湧いて来ない。しかも呪われたことにはまた次の一冊を引き出して来る。それも同じ

ことだ。それでいて一度バラバラとやってみなくては気が済まないのだ。それ以上は^{たま}堪らなくなってそこへ置いてしまう。以前の位置へ戻すことさえできない。私は幾度もそれを繰り返した。とうとうおしまいには日頃から大好きだったアングルの^{だいだいろ}橙^た色の重い本までなおいっそうの^た堪えがたさのために置いてしまった。――なんという呪われたことだ。手の筋肉に疲労が残っている。私は憂鬱になってしまっ、自分が抜いたまま積み重ねた本の群を眺めていた。

以前にはあんなに私をひきつけた画本がどうしたことだろう。一枚一枚に眼を^{さら}晒し終わって後、さてあまりに尋常な周囲を見廻すときのあの変にそぐわない気持ちを、私は以前には好んで味わっていたものであった。……

「あ、そうだそうだ」その時私は^{たもと}袂^{れもん}の中の檸檬を憶い出した。本の色彩をゴチャゴチャに積みあげて、一度この檸檬で試してみたら。「そうだ」

私にまた先ほどの軽やかな昂奮が帰って来た。私は手当たり次第に積みあげ、また^{あわただ}慌しく潰し、また慌しく築きあげた。新しく引き抜いてつけ加えたり、取り去ったりした。奇怪な幻想的な城が、そのたびに赤くなったり青くなったりした。

やっとそれはでき上がった。そして軽く跳りあがる心を制しながら、その城壁の頂きに恐る恐る^{れもん}檸檬を据えつけた。そしてそれは上出来だった。

見わたすと、その檸檬の色彩はガチャガチャした色の階調をひっそりと紡錘形の身体の中へ吸収してしまっ、カーンと冴えかえっていた。私は^{ほこり}埃っぽい丸善の中の空気が、その檸檬の周囲だけ変に緊張しているような気がした。私はしばらくそれを眺めていた。

不意に第二のアイデアが起こった。その奇妙なたくらみはむしろ私をぎょっとさせた。

――それをそのままにしておいて私は、なに喰^くわぬ顔をして外へ出る。――

私は変にくすぐったい気持がした。「出て行こうかなあ。そうだ出て行こう」そして私はすたすた出て行った。

変にくすぐったい気持が街の上の私を^{ほほえ}微笑^{ほほえ}ませた。丸善の棚へ黄金色に輝く恐ろしい爆弾を仕掛けて来た奇怪な悪漢が私で、もう十分後にはあの丸善が美術の棚を中心として大爆発をするのだったらどんなにおもしろいだろう。

私はこの想像を熱心に追求した。「そうしたらあの気詰まりな丸善も^{こっぱ}粉^{こっぱ}葉^{こっぱ}みじんだろう」

そして私は活動写真の看板画が奇体な趣きで街を^{いろど}彩^{いろど}っている京極を下って行った。

Kuesioner untuk Skripsi S1 Sastra Jepang

“Resepsi Pembaca terhadap cerpen Remon karya Kajii Motojiro”

Studi kasus 20 orang S1 Sastra Jepang FIB UNDIP angkatan 2014

Nama :

Jenis Kelamin :

3.1 Resepsi Terhadap Tema

3.1.1. Cerpen Remon mempunyai tema yaitu habis gelap terbitlah terang, apakah anda setuju? Kalau tidak setuju, tema yang tepat menurut anda apa?

A. Setuju

B. Tidak setuju, karena temanya adalah.....

C. Tidak tahu

3.1.2 Apakah tema tersebut mudah ditemukan di dalam cerpen “Remon”?

A. Mudah ditemukan, karena....

B. Tidak mudah ditemukan, karena.....

C. Sulit untuk ditemukan, karena.....

3.2 Resepsi Terhadap Alur

3.2.1 Alur dalam cerpen Remon termasuk alur apa?

A. Alur maju

B. Alur mundur

C. Alur campuran atau flashback

3.2.2 Apakah alur dalam cerpen Remon mudah untuk ditemui dan dipahami oleh responden?

A. Mudah, karena....

B. Tidak terlalu mudah, karena.....

C. Sulit, karena.....

3.2.3. Menurut responden munculnya konflik dalam cerpen Remon, saat bagian mana?

A. Saat tokoh aku kehidupannya masih lebih baik daripada saat ini

B. Saat tokoh aku merasa ada yang mengejar-ngejar dirinya

C. Saat tokoh aku masuk ke dalam tokoh buah dan tertarik dengan Remon

3.2.4 Lalu konflik memuncak dalam cerpen Remon, saat bagian mana?

A. Saat tokoh aku sejak mengenggam Remon merasakan kegembiraan yang luar biasa

B. Saat tokoh aku mencoba masuk ke maruzen dan merasa depresi dan masalahnya tiba-tiba datang kembali

C. Saat tokoh aku merasa membaca buku sudah tidak menarik dan membuat kastil serta menaruh Remon di paling atas

3.2.5 Terakhir, penyelesaian masalah dalam cerpen Remon, saat bagian mana?

- A. Saat tokoh aku semakin semangat mengejar impian setelah melihat Remon
- B. Saat tokoh aku berhasil mengusir kesepiannya
- C. Saat tokoh aku tiba-tiba berpikir untuk mengubah hidupnya

3.3 Resepsi Terhadap Tokoh dan Penokohan

3.3.1 Bagaimana watak tokoh aku dalam cerpen Remon? Jika anda mempunyai jawaban yang berbeda, menurut anda watak yang pas untuk tokoh aku apa?

- A. Malas, Mudah menyerah, dan putus asa
- B. Tidak berani memulai hal yang baru, terlalu pasrah dengan kondisi, dan misterius
- C. Lainnya.....

3.3.2 Apakah penokohan atau watak tokoh “aku” susah untuk diketahui sikapnya?

- A. Susah, karena....
- B. Biasa saja, karena.....
- C. Tidak susah, karena.....

3.3.3 Menurut anda tokoh aku termasuk ke dalam tokoh sederhana atau tokoh bulat?

- A. Tokoh sederhana
- B. Tokoh bulat
- C. Tidak tahu

3.3.4 Menurut responden, apa yang sedang dirasakan tokoh “aku” di dalam cerpen Remon?

- A. Stress dan sedih, karena....
- B. Kesepian dan sedih, karena.....
- C. Lainnya,.....

3.3.5 Menurut responden, apa yang membuat tokoh “aku” setiap melihat Remon merasa gembira?

- A. Karena dia seperti melihat dan merasakan yang berbeda dengan biasanya
- B. Karena dia mempunyai penyakit
- C. Lainnya,

3.3.6 Tokoh “aku” termasuk tokoh antagonis atau protagonis?

- A. Antagonis

B. Protagonis

C. Tidak tahu

3.3.7 Teknik apa yang digunakan pengarang dalam menggambarkan tokoh dalam cerpen Remon?

A. Teknik ekspositoris/analitis

B. Teknik dramatik

C. Tidak tahu

3.4 Resepsi Terhadap Latar

3.4.1 Menurut responden, apakah sifat latar tempat dalam cerpen Remon?

A. Tipikal

B. Netral

C. Tidak tahu

3.4.2 Apakah latar waktu dalam cerpen Remon bersifat fungsional (sesuai dengan fungsinya)?

A. Ya

B. Tidak

C. Tidak tahu

3.4.3 Apakah status sosial tokoh “aku” di dalam cerpen tersebut?

- A. Kelas atas
- B. Kelas menengah
- C. Kelas bawah

3.4.4 Dengan adanya latar tempat dan waktu di dalam cerpen Remon, dapat membantu responden berimajinasi dan merasakan benar-benar situasi waktu dan tempatnya?

- A. Sangat membantu
- B. Kurang membantu
- C. Tidak membantu sama sekali

3.4.5 Apakah latar waktu, tempat, dan sosial di dalam cerpen Remon mudah ditemui dan dipahami?

- A. Mudah, karena.....
- B. Lumayan mudah, karena.....
- C. Sulit, karena.....

3.5 Resepsi Terhadap Bahasa

3.5.1 Apakah bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari dan mudah dipahami oleh responden?

- A. Iya mudah

B. Lumayan mudah

C. Sulit

3.6 Resepsi Terhadap Pesan

3.6.1 Menurut anda, amanat apa yang tepat untuk cerpen “Remon”?

A. Carilah kegiatan yang bermanfaat untuk mengusir rasa stress dan kesepian

B. Jangan menyesali yang sudah terjadi di masa lalu

C. Harus bangkit kembali untuk mengejar impian

3.6.2 Apakah anda mendapat kendala saat menentukan amanat yang tepat untuk cerpen Remon ini? Jika ada, kendala apa yang ada ditemui?

A. Tidak ada kendala

B. Ada kendala, yaitu.....

C. Tidak tahu

BIODATA

Nama : Mutia Andika Widyanissa

NIM : 13050112140072

Alamat : Jl. Pondok Karya Blok H/32, RT/RW 007/04, Pela
Mampang, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan

Nama orang tua/wali : Widyo Hapsoro

Nomor telepon : 081328844428

Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN MENTENG 01 Tamat th 2006
2. SLTP : SMPN 1 JAKARTA Tamat th 2009
3. SLTA : SMAN 60 JAKARTA Tamat th 2012